

## STRATEGI ADAPTASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA WISATA JELOK PASCA BENCANA ALAM BANJIR TAHUN 2017

### *SOCIOECONOMIC ADAPTATION STRATEGY OF JELOK COMMUNITY TOURISM VILLAGE POST NATURAL DISASTER FLOOD IN 2017*

Oleh: Muhammad Wildan Rezki Advunansyah, Nur Hidayah, Aris Martiana  
wrezkineh@gmail.com

#### ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai kondisi dan strategi adaptasi sosial ekonomi masyarakat pasca bencana (studi kasus masyarakat Desa Wisata Jelok Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul pasca bencana alam banjir tahun 2017). Lokasi penelitian berada di Dusun Jelok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak sembilan orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan metode interaktif Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan masyarakat beradaptasi akibat adanya bencana banjir yang merusak jembatan sebagai satu-satunya akses sehingga mempengaruhi kondisi sosial ekonomi warga Dusun Jelok. Strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat adalah melalui adaptasi aktif dengan membuat jalur alternatif sebelum jembatan dievakuasi. Adaptasi pasif masyarakat memahami resiko banjir setiap musim hujan tiba dengan begitu warga yang memiliki lahan pertanian membuat tanggul darurat. Kegiatan wisata sementara ditiadakan sehingga warga mencari sumber penghasilan di luar desa sebagai adaptasi ekonomi. Kemudian adaptasi sosial, masyarakat pasca banjir melakukan pembagian kerja secara gotong royong saat pembuatan jalur alternatif, proses evakuasi jembatan, sosialisasi mitigasi bencana warga Dusun Jelok.

Kata kunci: Strategi Adaptasi, Sosial-Ekonomi, Bencana Banjir.

#### ABSTRACT

*This study aimed to reveal of conditions and socio-economic adaptation strategy after disaster (case study of Jelok Tourism Village Community, Patuk District, Gunung Kidul Regency flood post-natural disaster 2017). This research location in Jelok Hamlet. This research uses descriptive qualitative method. The sample collection was carried out using the purposive sampling technique with sources of nine people. The data collection technique used was observations, interviews, and documentation. Data obtained were then analyzed qualitatively and presented descriptively. The validity of data is used triangulation source. Analysis technique uses Miles and Huberman's data analysis techniques that include data collecting, data reduction, data presentation and conclusion. The study results demonstrated that the community adapted due to the flood disaster that damaged the bridge as the only access so that it affected the socio-economic conditions of the residents of Jelok Hamlet. Adaptation strategies are made public is through active adaptation to create an alternative path before the bridge evacuated. Passive adaptation public understand the risk of flooding every rainy season so residents who have farms make an emergency dike. Tourist activities while disabled so that the citizens are looking for a source of income outside of the village as economic adaptation. Then the social adaptation of post-flood community did the division of labor to work together in the making of the alternative pathway, the evacuation of the bridge, the socialization of disaster mitigation Jelok Hamlet.*

*Keywords: Adaptation Strategy, Socio-Economic, Flood Disaster.*

#### PENDAHULUAN

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan daerah rawan bencana. Posisinya yang dilintasi oleh garis Katulistiwa dan berbentuk kepulauan menimbulkan potensi tinggi untuk berbagai jenis bencana alam yang berhubungan dengan hidrometeorologi, seperti

banjir, banjir bandang, kekeringan, cuaca ekstrim (angin puting beliung), gelombang ekstrim dan abrasi serta kebakaran lahan dan hutan. Fenomena perubahan iklim juga semakin meningkatkan ancaman bencana alam hidrometeorologi. (BNPb, 2014) Masuknya waktu musim penghujan, bencana alam terus terjadi di berbagai daerah.

Bencana tersebut tidak lain berkaitan dengan bencana hidrometeorologi. Di luar faktor musim hujan terdapat pula bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, erupsi gunung berapi dan sebagainya. Dampak dari bencana alam ini berpengaruh kepada kehidupan sosial bermasyarakat terutama pada kehidupan sehari-hari. Kegiatan perekonomian yang terdiri dari produksi, konsumsi dan distribusi juga terganggu akibat bencana alam yang terjadi karena terkendala pada sumber daya dan akses yang terganggu. Beberapa bencana alam memang dapat diprediksi sehingga dapat dilakukan peringatan dini untuk meminimalisir jatuhnya korban jiwa. Akan tetapi terdapat pula bencana alam yang tidak dapat diprediksi sehingga kerugian dan korban jiwa yang dihasilkan sangat besar.

Berdasarkan kurun waktu lima tahun terakhir pada tahun 2012 sampai tahun 2015, Badan Nasional Penanggulangan Bencana dalam (BNPB, 2017) mencatat 3.806 jumlah kejadian banjir, angka tersebut membuat banjir menjadi bencana yang sering terjadi di Indonesia. Selanjutnya, puting beliung tercatat 3.565 jumlah kejadian bencana, terbanyak nomor dua. Disusul dengan tanah longsor yang tercatat sebanyak 2857 jumlah kejadian bencana.

Bencana alam banjir di Indonesia sering ditemukan ketika memasuki musim penghujan. Terutama di daerah dataran rendah, berbagai kota-kota besar dengan sistem drainase yang buruk maupun di daerah bantaran sungai. Setiap tahunnya daerah tersebut menjadi langganan banjir sebagai dampak curah hujan yang tinggi akibat adanya cuaca ekstrim yang ditandai dengan badai siklon. Pengaruh masyarakat yang masih memiliki kebiasaan membuang sampah di sungai, di saluran drainase maupun di lahan serapan air menjadi faktor-faktor penyebab terjadinya banjir. Wilayah bantaran sungai di Indonesia yang sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim menjadi salah satu faktor penyebab bencana banjir. Dampak tersebut meliputi perubahan pola cuaca dan iklim setempat yang menyebabkan pola dan debit air sungai tidak dapat di perhitungkan dan dapat dengan tiba-tiba meningkat dan mengakibatkan banjir. Hal ini semakin diperparah

dengan kenyataan adanya kerusakan lingkungan di sekitar bantaran sungai. Seperti yang diketahui bahwa wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam, maupun faktor manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, dan dampak psikologis, yang dalam keadaan tertentu dapat menghambat pembangunan nasional. (Tarigan, 2015)

Bencana banjir yang terjadi di beberapa wilayah di Kabupaten Gunungkidul disebabkan oleh adanya badai siklon tropis cempaka pada tanggal 27 November 2017 – 30 November 2017. Kepolisian Resor Kabupaten Gunungkidul, menyatakan telah menutup jalan nasional Wonosari-Yogyakarta, tepatnya di Jembatan Bunder, sampai batas tidak ditentukan karena terjadi luapan Kali Oyo sejajar jalan. Menurut sejumlah warga di daerah tersebut, banjir kali ini adalah yang terburuk yang pernah terjadi di daerah Gunungkidul. Fenomena ini bahkan menarik perhatian sejumlah warga untuk meninjau langsung di beberapa titik terdampak. Mereka bermaksud memastikan langsung kondisi banjir yang tengah melanda daerah Gunungkidul tersebut. (Haryanto, 2017)

Akibat banjir terparah sepanjang sejarah di Gunungkidul ini, jalur jalan dari Yogyakarta menuju Gunungkidul lumpuh total. Beberapa ruas jalan tidak bisa dilewati karena genangan air yang cukup tinggi, banyak pohon tumbang hingga tanah longsor sehingga membahayakan pengguna jalan. Petugas Satlantas akhirnya memutuskan menutup semua ruas jalan baik masuk dan keluar Gunungkidul. Hal ini lantaran jembatan utama jalan nasional di Bunder, Patuk Gunungkidul airnya meluap hingga melewati badan jalan dengan ketinggian lebih dari satu meter. (Suharjono, 2017) Air tersebut mengalir menyusuri Sungai Oya yang melintasi Dusun Jelok di Kecamatan Patuk. Sungai yang dimanfaatkan sebagai salah satu sarana wisata di Desa Wisata Jelok.

Desa Wisata Jelok atau Dusun Jelok menjadi salah satu daerah yang terkena dampak

banjir secara langsung karena lokasi yang berdekatan dengan Sungai Oya. Desa Wisata Jelok atau Dusun Jelok mengalami kerusakan yang parah terlebih pada jembatan gantung yang menjadi akses utama untuk keluar dan masuk wilayah desa wisata tersebut. Akibatnya, terjadi hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari selama berbulan-bulan, hal tersebut membuat masyarakat Desa Wisata Jelok mengalami adanya perubahan sosial dan ekonomi yang harus disesuaikan dengan keadaan di lapangan.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk menjelaskan lebih mendalam mengenai strategi adaptasi masyarakat pada bidang sosial ekonomi pasca terjadinya bencana alam banjir di Desa Wisata Jelok, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul sehingga dapat diperoleh gambaran yang lengkap terkait fenomena yang dikaji. Sugiyono (2014) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang penelitiannya dilakukan secara alamiah, dimana hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif fenomena yang diamati kemudian dituliskan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. (Moleong, 2017)

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Jelok, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan di daerah tersebut memiliki kerusakan sarana dan prasarana akibat bencana alam banjir dan masyarakat yang menjadi penyintas harus beradaptasi karena akses jalan utama terputus. Adapun waktu penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yaitu dari tanggal 11

September sampai 11 Desember 2019. Penelitian ini dilakukan terhitung setelah proposal penelitian disetujui dan diseminarkan serta pengajuan surat penelitian telah diterima.

### Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Jelok, Beji yang terkena dampak bencana secara langsung. Sampling bertujuan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Sehingga teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Dimana sampel ini cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2014). Melalui teknik *purposive sampling* tersebut diharapkan peneliti dapat menggali data lebih dalam dari informan terkait strategi adaptasi sosial ekonomi masyarakat pasca bencana banjir di Desa Wisata Jelok, Patuk, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada penelitian ini peneliti mengambil beberapa informan yang akan dijadikan sampel dari penelitian ini yang akan diambil melalui kriteria-kriteria tertentu. Sampel penelitian yang pertama yaitu Pengurus BPBD Kabupaten Gunungkidul dengan mengambil kriteria-kriteria berikut :

1. Seksi Mitigasi dan Kesiapsiagaan.
2. Seksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi.

Sampel penelitian yang kedua yaitu Pengurus Dusun Jelok dan Pengurus Desa Wisata Jelok dengan kriteria sebagai berikut :

1. Kepala Dusun Jelok Aktif.
2. Ketua Pengurus Desa Wisata Jelok/ Kampung Wisata Jelok

Sampel penelitian yang ketiga yaitu anggota masyarakat Dusun Jelok yang telah menetap kurang lebih 5 tahun dan yang mengalami kerugian materi akibat banjir, terlibat dalam mitigasi bencana dan merekonstruksi pembangunan akses utama jembatan Dusun Jelok dengan diambil kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Warga dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang sudah berumah tangga,

telah menetap kurang lebih 5 tahun dan mengalami kerugian materi.

2. Warga laki-laki atau perempuan yang telah terlibat dalam mitigasi bencana dan merekonstruksi pembangunan akses utama jembatan Dusun Jelok.

Alasan peneliti memilih ketiga sampel tersebut, yaitu (1) pengurus BPBD Kabupaten Gunungkidul merupakan sumber data tentang kebencanaan dan mitigasi yang terjadi di lingkup Kabupaten Gunungkidul, (2) pengurus Dusun Jelok dan Pengurus Desa Wisata Jelok/Kampung Wisata Jelok merupakan sumber data dan sekaligus pelaku pengelola kegiatan masyarakat, kegiatan tersebut termasuk dalam Mitigasi bencana banjir yang terjadi di Dusun Jelok, (3) masyarakat yang menetap selama kurang lebih lima tahun menjadi sampel karena sudah menetap cukup lama dan mengetahui kegiatan-kegiatan yang ada di Dusun Jelok, terutama kegiatan mitigasi banjir maupun rekonstruksi pembangunan jembatan.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

#### **1. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat. (Moleong, 2017) Metode wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan dengan tatap muka yang sebelumnya telah disusun secara sistematis kepada orang-orang yang bertindak sebagai informan dan subyek penelitian yang telah dipilih sebelumnya. Wawancara dilakukan kepada orang-orang yang memang mengetahui keadaan yang terjadi

berkaitan dengan masalah penelitian dan juga yang terlibat di dalam masalah penelitian tersebut. (Sugiyono, 2014) Proses wawancara ini berlangsung di Desa Wisata Jelok dan di Kantor BPBD Kabupaten Gunungkidul dari tanggal 2 Oktober 2019 hingga 21 Oktober 2019. Wawancara tersebut dilakukan guna mengetahui lebih dalam mengenai kondisi sosial ekonomi dan strategi adaptasi sosial ekonomi masyarakat pasca bencana banjir. Wawancara dilakukan dengan berbagai sumber antara lain warga terdampak banjir, pengurus Desa Wisata Jelok dan pihak BPBD Kabupaten Gunungkidul.

#### **2. Observasi**

Observasi menurut Sutrisno Hadi merupakan suatu proses yang kompleks, dimana proses tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2014). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan ini peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang perilaku masyarakat atau topik-topik yang diamati. Pengumpulan data dengan observasi non partisipan ini tidak mendapatkan data yang mendalam dan tidak sampai pada tingkat makna. Dimana makna merupakan nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak, yang terucap dan yang tertulis (Sugiyono, 2014). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan pada lingkungan Desa Wisata Jelok, Desa Beji, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul meliputi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, interaksi sosial masyarakat dan upaya strategi adaptasi masyarakat pasca bencana banjir di Desa Wisata Jelok.

#### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Telaah dokumen adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan

perundang-undangan, undangan, buku harian, surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Pohan (dalam Andi Prastowo, 2012). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi arsip-arsip pendukung hasil penelitian dan kegiatan-kegiatan selama proses pencarian data di lapangan berlangsung. Melalui dokumentasi ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data-data sebagai pendukung data yang sudah didapatkan dari wawancara dan observasi sebagai bukti hasil kajian penelitian ini. Dalam hal ini peneliti mengambil data berupa dokumen monografi Dusun Jelok, dokumen monografi Desa Beji, dokumen peta persebaran kerugian akibat banjir baik milik dusun Jelok maupun milik BPBD Gunungkidul dan beberapa foto proses evakuasi jembatan yang dimiliki oleh informan.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman (Sugiyono, 2014). Berdasarkan model tersebut, ada tiga langkah dalam melakukan analisis data, antara lain :

#### **1. Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang dipilih berdasarkan *purposive sampling* yaitu terdiri dari Kepala Desa Beji, Kepala BPBD Kabupaten Gunungkidul, Kepala Dusun Jelok, Pengelola Desa Wisata Jelok dan Masyarakat Dusun Jelok. Kemudian observasi dilakukan untuk mencari data yang dapat mendukung hasil wawancara, selanjutnya dokumentasi berupa dokumen tertulis maupun dokumen gambar yang dapat mendukung data-data hasil penelitian.

#### **2. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2014). Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dilakukan proses penyederhanaan data-data

tersebut, baik itu dari hasil wawancara maupun observasi. Setelah data direduksi maka data hasil penelitian akan menjadi lebih jelas dan fokus.

#### **3. Penyajian Data/Interpretasi Hasil Analisis**

Menurut Miles dan Huuberman (Sugiyono, 2014) penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian deskriptif-kualitatif adalah dengan teks yang naratif. Selain itu, juga dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart* dan sejenisnya. Penelitian ini lebih menggunakan penyajian data dalam bentuk teks naratif.

#### **4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Penelitian deskriptif-kualitatif merupakan penelitian yang unik sehingga kesimpulannya baru dan belum pernah ada sebelumnya (Sugiyono, 2014). Kesimpulan dalam penelitian ini didapatkan berdasarkan data di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi dan kemudian dianalisis hingga data dapat ditarik kesimpulan.

### **Validitas dan Reabilitas**

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data yang diperoleh. Teknik triangulasi yang sering digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2017). Penelitian ini menggunakan teknik variabel triangulasi sumber, dimana teknik tersebut dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara satu informan dengan informan lainnya. Triangulasi sumber merupakan validitas data yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti kemudian menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber-sumber data tersebut (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber karena pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber atau informan yang diinginkan. Hal tersebut dilakukan dengan mengecek kembali data

yang diperoleh dari masing-masing narasumber atau informan kemudian jawaban dianalisis oleh peneliti. Narasumber atau informan tersebut terdiri dari 9 narasumber terbagi menjadi tiga kriteria antara lain warga yang terdampak banjir, pengelola desa wisata jelok, dan pihak BPBD Kabupaten Gunungkidul.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Sosial dan Ekonomi pada Masyarakat Desa Wisata Jelok Pra Bencana Banjir**

Masyarakat pedesaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari membutuhkan alam. Masyarakat mengolah alam yang tersedia untuk mengambil hasil guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan sehari-hari masyarakat berpusat pada sektor pertanian hal ini karena kondisi alam dan masyarakatnya yang agraris. Demikian pula pada masyarakat Dusun Jelok berprofesi sebagai petani, hal tersebut didukung dengan kondisi tanah, persediaan air dan cuaca. Wilayah Dusun Jelok yang berada di dekat aliran Sungai Oya juga menjadi nilai tambah bagi petani untuk mengolah lahan dan hasil pertanian. Sumber air yang melimpah membuat petani dengan mudah untuk mengolah lahan menjadi subur sehingga hasil bumi yang didapat petani juga berkualitas. Kondisi ini menjadi alasan banyaknya masyarakat Dusun Jelok memilih menjadi petani.

Kondisi masyarakat lainnya dapat terlihat di dalam pengelolaan desa wisata itu sendiri. Desa wisata sebagai ladang untuk mencari penghasilan bagi masyarakat Dusun Jelok. Koordinasi yang dijalin dipengaruhi pula oleh kondisi sosial yang ada di masyarakat. Berbagai destinasi wisata yang ada di Desa Wisata Jelok membuat masyarakat yang tertarik untuk ikut andil menjadi banyak. Misalkan destinasi wisata kuliner yang ada di Resto Jelok yang menjadi bagian dari Desa Wisata Jelok, memberikan peran anggota PKK Dusun Jelok untuk terlibat aktif dalam destinasi wisata kuliner tersebut.

#### 1. Segi Sosial

##### A. Interaksi Sosial

Kehidupan bermasyarakat tidak dapat lepas dari adanya hubungan sosial yang terjalin di

dalamnya. Hubungan yang timbal balik di dalamnya untuk mencapai suatu tujuan bersama. Masyarakat dalam hal ini sebagai suatu kumpulan individu yang menetap dan bergantung satu dengan yang lainnya membutuhkan adanya kontak sosial dan komunikasi sosial agar individu satu dengan individu yang lain saling mengerti.

Hubungan yang terjalin dalam masyarakat memiliki dua komponen agar dapat dikatakan sebagai interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial dalam hal ini merupakan pendekatan yang dilakukan oleh beberapa orang untuk memahami hal yang diinginkan satu sama lainnya. Terdapat dua jenis kontak sosial yaitu kontak sosial primer dan kontak sosial sekunder. Kontak sosial primer merupakan suatu hubungan yang berhubungan dengan suatu pertemuan, bersaliman, bertukar pikiran oleh satu orang dengan orang yang lainnya. Sedangkan kontak sosial sekunder merupakan hubungan yang memerlukan seseorang sebagai orang kedua. Hal tersebut membuat adanya kontak secara tidak langsung dengan menggunakan handphone, surat dan lain sebagainya. (Abdulsyani, 2012)

Komunikasi sosial saling berhubungan dengan kontak sosial untuk menciptakan interaksi sosial. Komunikasi sosial dalam hal ini sebagai sikap seseorang untuk menyampaikan sesuatu berupa seperti gerakan serta cara berbicara dengan orang lain dan bagaimana cara seseorang tersebut menyampaikan tentang ada yang dirasakan terhadap pihak lain. Interaksi sosial yang terjadi di sini lebih kepada komunikasi sosial antar warga.

Masyarakat Desa dalam menjalin hubungan antar sesama bersifat sederhana, hubungan tersebut berlaku sesuai dengan status dan peran yang sudah dimiliki olehnya. Hal tersebut membuat komunikasi yang dilakukan oleh warga sesuai dengan kebutuhannya seperti ketika warga bertatap muka akan bersalaman atau bertegur sapa hal tersebut dapat diartikan sebagai sikap peduli atau sopan santun.

kondisi sosial masyarakat yang cenderung kepada kesibukan masing-masing warga. Tindakan yang dilakukan oleh warga tersebut berdasarkan status dan peran yang melekat

padanya. Warga yang memiliki mata pencaharian sebagai petani memiliki agenda sehari-hari yang berkuat dengan bidang pertanian. Hal tersebut berbeda dengan warga yang bekerja di Desa Wisata Jelok, dalam hal ini Resto Jelok yang setiap hari selalu mempersiapkan kebutuhan kuliner untuk wisatawan. Dalam proses kehidupan sehari-hari warga akan melakukan interaksi sosial untuk mencapai tujuannya. Seperti Warga yang bekerja di Desa Wisata akan berkomunikasi untuk melakukan koordinasi terkait mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk menyambut wisatawan. Warga yang bekerja di Resto Jelok akan saling berkomunikasi untuk menentukan jadwal piket dan mempersiapkan terkait kebutuhan kuliner sesuai dengan menu yang sudah ditetapkan. Hal tersebut dilakukan agar dapat melayani dengan baik kepada wisatawan yang datang sehingga timbul kesan baik dari wisatawan.

### B. Kerja Sama

Menurut Soleman (1984) (dalam Saputri, 2012), bahwa pada dasarnya ada dua bentuk umum dari interaksi sosial tersebut, yaitu asosiatif dan disosiatif. Bentuk interaksi sosial asosiatif merupakan proses menuju pada suatu kerja sama. Bentuk disosiatif dapat diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Kondisi tertentu terlihat dari kehidupan sosial yang ada di dusun tersebut, dimana masyarakat mengkoordinasi kegiatan yang ada di Desa Wisata. Kerja sama antar warga dapat dilihat dari pembagian peran laki-laki dan perempuan serta keahlian dalam pengelolaan Desa Wisata

Aktivitas masyarakat terlihat pada pengelolaan desa wisata, kerja sama masyarakat Dusun Jelok sudah dibagi dalam kelompok-kelompok yang ada di Desa Wisata. Peran perempuan yang tergabung dalam PKK menjadi kelompok kuliner yang ada di resto Desa Wisata Jelok. Selain itu peran laki-laki tersebar di kelompok pemandu wisata, kelompok *homestay* dan kelompok kesenian. Kelompok-kelompok tersebut menjadi terhubung satu sama lain dalam sistem paket wisata Desa Wisata, dimana kelompok tersebut memberikan pelayanan atau

jasa kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Jelok. Paket wisata Desa wisata Jelok terdiri dari paket wisata budaya dan pendidikan, wisata petualangan, wisata *outbond* dan berkemah, paket *live in*, dan wisata kuliner.

### C. Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang terjalin dalam suatu masyarakat jika tidak dibina dan dijaga dengan baik, maka akan melahirkan konflik sosial di dalam masyarakat tersebut. Konflik dapat dikatakan sebagai bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku bangsa, ras, agama, golongan), karena diantara mereka memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan nilai atau kebutuhan. (Liliweri, 2015) Sebuah masyarakat terdiri dari berbagai macam latar belakang individu yang menjadikan mereka menjadi berbagai macam karakteristik. Perbedaan pola pikir, pekerjaan dan status sosial dapat menjadi pemicu timbulnya sebuah konflik dalam suatu masyarakat. Peranan tokoh masyarakat dan pengampu jabatan sangat dibutuhkan ketika muncul konflik di dalam masyarakat. Penyelesaian konflik tersebut perlu dilakukan musyawarah yang dilakukan oleh kedua belah pihak untuk membicarakan masalahnya secara baik-baik dan mengambil jalan keluar yang baik bagi kedua belah pihak.

Masyarakat Dusun Jelok mengandalkan sistem musyawarah apabila terdapat warga yang berkonflik. Pihak yang berkonflik akan diajak musyawarah mengenai masalah yang sedang diperdebatkan, permasalahan yang terjadi hanya kesalahpahaman atau perbedaan pandangan antara kedua belah pihak. Masyarakat Dusun Jelok masih menggunakan sistem komunikasi langsung dalam hal ini sering disebut sistem *getok tular* pada masyarakat Desa. Kelemahan dari *getok tular* tersebut informasi yang disampaikan dapat dikurangi atau ditambahkan oleh orang yang menerima informasi tersebut kemudian disebar ke orang lain. Dengan begitu, sering kali menimbulkan disinformasi sehingga informasi yang disampaikan warga satu dengan yang lain berbeda sehingga menimbulkan kesimpangsiuran

dan konflik akibat perbedaan pemahaman dari informasi tersebut.

#### D. Tingkat Pendidikan

Pendidikan berguna bagi kehidupan manusia, masyarakat akan menjadi maju dengan adanya pendidikan. Pendidikan dapat mempengaruhi taraf hidup masyarakat hal tersebut terjadi karena dengan adanya pendidikan, masyarakat dapat mengembangkan pola pikir dan mengembangkan bakat serta kreativitas yang nantinya akan berguna untuk dijadikan penghasilan ekonomi atau menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Berdasarkan data pendidikan yang ada, bahwa Dusun Jelok masih kurang memperhatikan peranan pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi. Dari data yang diperoleh pada data monografi Desa Beji, lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kurangnya pengetahuan akan peranan pendidikan menyebabkan masyarakat Dusun memilih untuk menjadi petani, peternak atau pedagang.

Menurut teori *human capital*, pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan ketrampilan dan produktivitas tenaga kerja. (Sulistyowati, 2010) Kesadaran yang kurang mengenai pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi menjadikan mereka memiliki kesempatan yang sedikit untuk bekerja di luar sebagai petani, peternak atau pedagang. Mereka tidak mampu mengembangkan pola pikir dan kemampuan bakat dan kreativitasnya sehingga kalah bersaing dengan mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi atau keahlian yang dimiliki. Hal tersebut membuat masyarakat hanya memilih untuk meneruskan pekerjaan dari orang tuanya.

Masyarakat yang dinilai mempunyai kemauan akan pendidikan, mereka dilatih untuk mengelola Dusun menjadi Desa Wisata guna meningkatkan perekonomian warga Dusun Jelok. Hal tersebut akan memberikan stimulus bagi warga yang lain untuk meningkatkan taraf hidupnya. Selain itu, warga akan menjadi lebih aktif dalam kegiatan bermasyarakat sehingga

hubungan antar warga menjadi lebih erat. Dusun Jelok yang menjadi Desa Wisata memberikan kesempatan bagi warga Jelok untuk berkolaborasi antar warga dengan kemampuan masing-masing untuk mengelola destinasi wisata yang terdapat di Dusun Jelok dengan memanfaatkan potensi yang ada. Warga Jelok memiliki kesempatan untuk tidak hanya bergantung pada sektor pertanian saja, tetapi juga pada sektor pariwisata.

Desa Wisata menjadikan warga yang berperan aktif di dalam pengelolaan membuat keputusan untuk belajar mengenai manajemen kepariwisataan. Hal tersebut membuat warga tertarik untuk belajar sehingga minat terkait pendidikan meningkat sejalan dengan perekonomian yang meningkat. Taraf hidup masyarakat yang meningkat memberikan kesempatan bagi warga yang memiliki anak di usia sekolah untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi

#### E. Jenis Pekerjaan

Mata penghidupan pada masyarakat desa cenderung sama, hal ini dikarenakan akses pendidikan yang kurang didapatkan oleh masyarakat. Faktor jenis pekerjaan juga dipengaruhi oleh alam sekitar tempat tinggal masyarakat. Masyarakat desa yang tinggal di dekat pantai memiliki mata pencaharian mayoritas sebagai nelayan. Berbeda halnya dengan masyarakat desa yang tinggal pada topografi yang mendukung untuk berkebun atau bertani, maka masyarakat akan bekerja sebagai pekebun atau petani. Masyarakat Dusun Jelok memiliki banyak area yang digunakan untuk lahan pertanian, sehingga mayoritas warga Jelok bermata penghidupan sebagai petani. Selain itu, masyarakat Jelok tinggal dekat dengan Sungai Oya, hal tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dibuat menjadi destinasi wisata air yang tergabung di dalam Desa Wisata, sehingga warga yang awalnya petani dapat berganti menjadi pengelola desa wisata atau merangkap kedua hal tersebut. Hal ini membuktikan masyarakat masih menjadikan petani sebagai pekerjaan utama atau pekerjaan sampingan sehingga memungkinkan warga memiliki lebih dari satu pekerjaan yang



dikelola dengan paruh waktu. Warga Dusun Jelok mengandalkan petani dan kegiatan di Desa Wisata sebagai penunjang ekonomi masyarakat sehari-hari. Kegiatan di dalam Desa Wisata Jelok memiliki beberapa destinasi wisata, hal ini membutuhkan banyak SDM untuk mengelola dan berkoordinasi antar destinasi sehingga banyak warga yang terlibat di dalam kegiatan tersebut. Destinasi yang paling aktif adalah destinasi wisata kuliner pada Resto Jelok, resto tersebut dikelola oleh ibu-ibu yang tergabung dalam PKK sehingga memudahkan untuk melakukan koordinasi dalam pembagian piket pada Resto Jelok.

#### F. Status Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (Abdulsyani, 2007), status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya. (dikutip dari Wijianto, 2016) Status sosial masyarakat Dusun Jelok berdasarkan data sekunder yang didapatkan melalui lembaga Desa, masyarakat Dusun Jelok mayoritas bekerja sebagai petani dan tingkat pendidikan yang masih rendah menyebabkan status sosial masyarakat Dusun Jelok tidak mengalami perubahan. Status yang diperoleh berdasarkan keturunan atau kedudukan tersebut diperoleh atas dasar turunan atau warisan dari orang tuanya, jadi sejak lahir seseorang telah diberikan kedudukan dalam masyarakat, dalam hal ini sering disebut *ascribed status* (Abulsyani (2007) dalam Wijianto, 2016) Masyarakat Dusun Jelok yang orang tuanya bekerja sebagai petani dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah cenderung untuk menjadikan anaknya sebagai penerusnya. Hal ini terjadi akibat keterbatasan akses yang dimiliki keluarga tersebut untuk memberikan jaminan sekolah yang lebih tinggi kepada anaknya sehingga kesempatan untuk melakukan mobilitas sosial vertikal tidak tercapai.

**Tabel 1. Kondisi sosial di Dusun Jelok sebelum bencana alam banjir.**

Kondisi Sosial	Sebelum
Interaksi	Terjalin dengan baik, akan tetapi berfokus pada urusan masing-masing sesuai peran yang sudah ada.
Kerja sama	Warga bekerja sama sesuai peran yang ada di Desa Wisata.
Konflik	Konflik terjadi hanya kesalah pahaman atau perbedaan pandangan melibatkan individu dengan individu yang lain, hal ini disebabkan adanya disinformasi karena menggunakan sistem <i>getok tular</i> dalam menyebarkan informasi.
Pendidikan	Akses pendidikan berjalan dengan normal.
Jenis Pekerjaan	Mayoritas masyarakat Jelok mengandalkan sektor pertanian dan pariwisata dalam hal ini Desa Wisata Jelok untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.
Status Sosial	Status sosial masyarakat berjalan sesuai dengan perannya.

Sumber : Olah Data, 2020

## 2. Segi Ekonomi

### A. Mata Pencaharian

Masyarakat Dusun Jelok terbiasa melakukan kegiatan perekonomian yang bertumpu pada sektor pertanian. Sebagian warga dusun tersebut sehari-hari bermata pencaharian sebagai petani. Penghasilan yang didapat dari bidang pertanian tersebut dapat menopang kebutuhan sehari-hari masyarakat Dusun Jelok yang berprofesi sebagai petani. Hal tersebut tidak lepas dari ketersediaan alam yang ada di Dusun Jelok. masyarakat Dusun Jelok selain mengandalkan petani, kegiatan di Desa Wisata Jelok dapat menunjang perekonomian warga. Hal tersebut dapat menambah pemasukan bagi keluarga yang

anggotanya bekerja sebagai petani dan ada yang bekerja di Desa Wisata Jelok. Desa Wisata Jelok memiliki beberapa destinasi wisata. Destinasi wisata ini dikelola oleh kelompok warga. Wisatawan yang akan menikmati destinasi wisata dikelola oleh Desa wisata melalui sistem paket.

Kegiatan di Desa Wisata Jelok berjalan normal sebelum adanya bencana. Wisatawan yang berkunjung mencapai puncaknya ketika memasuki akhir pekan. Hal tersebut terjadi karena wisatawan memiliki waktu lebih luang di akhir pekan sehingga banyak wisatawan yang memilih waktu berwisata di akhir pekan dibandingkan dengan hari lain. Semakin banyak wisatawan yang datang berbanding lurus dengan banyaknya warga yang ikut andil dalam Desa Wisata untuk menyiapkan segala keperluan sesuai dengan tugas atau peran yang sudah dibagi. Hal tersebut memberikan kesan kepada wisatawan agar dikemudian hari dapat berkunjung lagi ke Desa Wisata Jelok. Destinasi wisata yang ada di Desa Wisata Jelok memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk merasakan pengalaman melalui beberapa wisata edukasi seperti membatik dan memanen ikan yang nantinya akan diolah menjadi masakan kemudian dihidangkan kepada wisatawan.

## B. Pendapatan

Pendapatan secara umum adalah uang yang diterima oleh seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun. (Reksoprayitno (2009) dalam Pradanang, 2017) Menurut Malina Bangun S dan Anidal H (dalam Pradanang, 2017) pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan riil yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Masyarakat Dusun Jelok yang bekerja di Desa Wisata memiliki pendapatan yang relatif dapat naik atau turun tergantung pada wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata tersebut. Terlebih kepada warga yang bekerja di Resto Jelok pendapatannya akan cenderung stabil sebab wisatawan mengunjungi setiap hari dan mengalami kenaikan pada akhir

pekan. Warga yang bekerja di Desa Wisata Jelok dan bekerja sebagai petani memiliki pendapatan lebih besar daripada warga yang hanya bekerja sebagai petani sebab petani yang memiliki lahan pertanian akan menjual hasil buminya ketika musim panen tiba dengan begitu pendapatan rumah tangganya akan lebih besar.

## C. Kesejahteraan

Kesejahteraan selalu dikaitkan dengan materi, dimana semakin tinggi produktivitas maka pendapatan yang dihasilkan pun akan semakin tinggi. Ukuran tingkat kesejahteraan lainnya juga dapat dilihat dari non materi seperti yang dikatakan oleh Pratama dan Mandala (2008) (dalam Astriana, 2012). Konsep kesejahteraan memiliki pengertian yang sempit karena dengan hanya melihat pendapatan sebagai indikator kemakmuran ekonomi berarti kesejahteraan dilihat sebagai lawan dari kondisi kemiskinan. (Dwi (2008) dalam Astriana, 2012) Memahami konsep kesejahteraan tidak hanya dilihat dari sisi kesejahteraan ekonomi semata. Berbagai versi mengenai konsep kesejahteraan di masyarakat dapat berarti bahwa kesejahteraan memiliki pemahaman yang bersifat relatif. Konsep kesejahteraan tidak dapat dipisahkan dari kualitas hidup masyarakat, dimana kualitas hidup masyarakat dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial maupun ekonomi masyarakat tersebut.

Masyarakat Dusun Jelok apabila untuk menentukan kesejahteraan berdasarkan banyaknya pendapatan yang diperoleh maka warga yang memiliki tingkat produktivitas tinggilah yang memiliki kesejahteraan dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki tingkat produktivitas yang rendah. Hal tersebut terjadi karena masyarakat dapat melihat peluang untuk mendapatkan pendapatan yang lebih dengan mendapatkan pekerjaan lebih dari satu yang dikerjakan secara paruh waktu. Meningkatnya pendapatan membuat warga dapat dengan mudah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, hal ini dapat menjadi patokan untuk menilai kesejahteraan warga.

## D. Produksi

Setiap faktor produksi yang terdapat dalam perekonomian adalah milik seseorang. Pemiliknya menjual faktor produksi tersebut kepada pengusaha dan sebagai balas jasanya mereka akan memperoleh pendapatan. Tenaga kerja mendapatkan gaji dan upah, tanah memperoleh sewa, modal memperoleh bunga dan keahlian keusahawan memperoleh keuntungan. Pendapatan yang diperoleh masing-masing jenis faktor produksi tersebut tergantung kepada harga dan jumlah masing-masing faktor produksi yang digunakan. Jumlah pendapatan yang diperoleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu barang adalah sama dengan harga dari barang tersebut (Sukirno, 2010)

Masyarakat Desa Wisata Jelok memproduksi barang dan jasa yang ditawarkan kepada wisatawan. Barang dalam hal ini berupa cendera mata dan kain batik hasil dari wisatawan yang dapat membuatnya sendiri melalui wisata pengalaman yang ditawarkan oleh pihak Desa Wisata. Produksi jasa pada Desa Wisata Jelok terkait dengan beberapa destinasi wisata yang ada di Jelok seperti jasa kuliner, jasa *outbond* maupun jasa *homestay*. Selain itu masyarakat Dusun Jelok yang bermata penghidupan sebagai petani menjadi produsen hasil bumi yang nantinya akan di distribusikan ke pasar sehingga warga mendapatkan pendapatan dari hasil produksi tersebut.

#### E. Distribusi

Secara garis besar, pendistribusian dapat diartikan sebagai kegiatan pemasaran yang berusaha memperlancar dan mempermudah penyampaian barang dan jasa dari produsen ke konsumen, sehingga penggunaannya sesuai dengan yang diperlukan (jenis, harga, tempat dan saat dibutuhkan). (Madnasir, 2010) Cara yang ditempuh atau digunakan untuk menyalurkan barang dan jasa dari produsen ke konsumen atau sering disebut dengan sistem distribusi. Sistem tersebut bertujuan agar hasil produksi sampai kepada konsumen dengan lancar, tetapi harus memperhatikan kondisi produsen dan sarana yang tersedia dalam masyarakat, dimana sistem

distribusi yang baik akan sangat mendukung kegiatan produksi dan konsumsi.

Desa Wisata Jelok sebagai penyedia barang dan jasa dalam bidang pariwisata memilih untuk menggunakan sistem distribusi langsung, sistem tersebut tidak memerlukan perantara untuk memberikan barang dan jasa tersebut. Hal ini membuat konsumen mendatangi produsen untuk mendapatkan barang dan jasa yang disediakan oleh Desa Wisata Jelok. Sistem Distribusi yang dilakukan oleh Desa Wisata Jelok didukung oleh akses jalan dan jembatan hal ini memudahkan untuk terwujudnya distribusi secara langsung.

#### F. Konsumsi

Konsumsi merupakan pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama, seperti kendaraan dan perlengkapan, dan barang tidak tahan lama seperti makan dan pakaian. Jasa mencakup barang yang tidak wujud konkrit, seperti potong rambut dan kesehatan. Pembelanjaan rumah tangga atas pendidikan juga dimasukkan sebagai konsumsi jasa (Mankiw (2003) dalam Dian, 2014)

Desa Wisata dalam melakukan konsumsi barang dan jasa memiliki intensitas yang tinggi pada saat memasuki akhir pekan, hal ini sejalan dengan meningkatnya minat wisatawan yang berkunjung pada akhir pekan daripada hari biasa.

**Tabel 2. Kondisi ekonomi di Dusun Jelok sebelum bencana alam banjir.**

Kondisi Ekonomi	Sebelum
Mata pencaharian	Sebagian besar masyarakat Dusun Jelok bekerja sebagai petani dan ada yang bekerja di Desa Wisata Jelok.
Pendapatan	Pendapatan relatif tergantung wisatawan yang datang ke Desa Wisata Jelok
Kesejahteraan	Kebutuhan hidup banyak ditopang dari hasil pertanian dan penjualan jasa di Desa Wisata Jelok
Produksi	Produksi barang seperti pertanian dan penyedia jasa

<b>Kondisi Ekonomi</b>	<b>Sebelum</b>
	dalam hal ini Desa Wisata Jelok berjalan normal.
Distribusi	Distribusi barang dan jasa berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan memanfaatkan akses jembatan menjadi satu-satunya yang dimiliki Desa Wisata Jelok.
Konsumsi	Kegiatan konsumsi berlangsung normal dengan intensitas yang tinggi pada saat akhir pekan, hal ini disebabkan oleh angka kunjungan wisatawan yang datang ke jelok resto tinggi. Kebutuhan konsumsi rumah tangga warga Jelok mengandalkan warung yang ada di dalam lingup Dusun Jelok.

Sumber : Olah Data, 2020

### **Kondisi Sosial dan Ekonomi pada Masyarakat Desa Wisata Jelok Pasca Bencana Banjir**

Fenomena Bencana alam dalam kehidupan tidak dapat dihindari, terlebih bencana alam yang terjadi memang tidak selalu dapat diprediksi. Berbagai dampak akan ditimbulkan oleh adanya bencana alam seperti halnya banjir. Banjir yang terjadi di Gunungkidul dianggap mustahil karena Kabupaten Gunungkidul berada di dataran tinggi. Banjir tersebut terjadi akibat curah hujan tinggi akibat badai siklon tropis cempaka yang melanda sisi selatan Pulau Jawa termasuk Kabupaten Gunungkidul. Namun wilayah Kabupaten Gunungkidul yang terkena dampak banjir adalah kawasan pinggir sungai utama yaitu Sungai Oya dan Sungai Besole. Beberapa wilayah yang memiliki dataran rendah atau lembah seperti Obyek Wisata Lembah Ngingrong. Beberapa wilayah lain yang menghubungkan sungai ke dalam goa atau sungai bawah tanah seperti Obyek Wisata Kali Suci.

#### 1. Segi Sosial

##### A. Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang ada di masyarakat Dusun Jelok juga mengalami perubahan dengan adanya efek yang ditimbulkan dari bencana alam banjir. Mempertimbangkan persamaan nasib warga mengalami adanya peningkatan intensitas interaksi dari yang sebelumnya fokus pada kehidupan pribadi masing-masing menjadi fokus pada kehidupan bermasyarakat. Warga berkomunikasi dengan pemangku jabatan Dusun Jelok untuk mendapatkan informasi mengenai seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari adanya banjir. Pasca terjadinya banjir yang menyebabkan jembatan di Dusun Jelok terputus, warga meninggalkan kepentingan masing-masing untuk berfokus pada kepentingan bersama. Hal ini dilandasi rasa persamaan nasib dan empati sebagai penyintas korban banjir. Warga saling menanyakan kabar satu dengan yang lainnya, walaupun rumah warga tidak ada yang terendam banjir akan tetapi beberapa warga yang memiliki lahan pertanian dan warung yang ada di dekat sungai terkena dampak. Akses jembatan yang terputus membuat warga Dusun Jelok memikirkan jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut. Beberapa warga bersama pemangku jabatan mendapatkan solusi dengan membuat jalan alternatif melewati hutan dan jarak tempuh menjadi dua kali lipat. Warga memilih keputusan ini karena saat itu musim penghujan sedang berlangsung dan debit Sungai Oya sedang tinggi sehingga untuk membuat jembatan darurat tidak dapat dilakukan. Masyarakat Dusun Jelok pasca mengalami bencana banjir merasakan dampak yang ditimbulkan dirasakan oleh seluruh warga, hal ini karena warga tidak dapat beraktivitas seperti biasanya. Akses jembatan terputus sehingga warga terisolir. Warga melakukan koordinasi dengan pemangku jabatan untuk mendapatkan solusi atas masalah yang ditimbulkan oleh adanya banjir tersebut. Solusi yang diambil oleh warga dengan membuat jalan alternatif untuk membuka akses. Warga Dusun Jelok gotong royong membangun jalan alternatif dan evakuasi jembatan hanya dengan mengandalkan sumber daya yang masih ada di dusun tersebut. Dalam proses pengerjaan perbaikan jalan dan evakuasi jembatan terdapat

pembagian peran, laki-laki terjun langsung di lapangan. Pengerjaan dilakukan dengan membuat jalan alternatif terlebih dahulu, hal ini dipilih sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Jelok. Delapan bulan pasca bencana banjir, warga mendapatkan bantuan materi yang digunakan sebagai modal untuk evakuasi jembatan.

### B. Kerja Sama

Peran perempuan dipelopori ibu-ibu PKK membantu dari rumah dengan membuat dan mengirimkan konsumsi kepada warga yang melakukan pengerjaan secara langsung. Warga Jelok yang tergabung dalam PKK membagi peran dalam mengatasi permasalahan pasca bencana banjir agar semua dapat berperan aktif. Pembagian peran ini bertujuan untuk mempermudah penyelesaian masalah tersebut. Peran perempuan di Dusun Jelok saat pembuatan jalan dan perbaikan jembatan lebih dominan pada sektor logistik. Pada awalnya beberapa perempuan ikut terlibat langsung dalam pengerjaan pembuatan jalan. Beberapa mendapat peran untuk mengelola konsumsi, akan tetapi hal ini terbantu dengan bantuan logistik dari beberapa warga yang berada di sekitar Dusun Jelok. Hal tersebut meringankan peran perempuan dalam menyediakan konsumsi untuk warga yang mengerjakan pembuatan jalan secara langsung. Sedangkan pada saat evakuasi dan perbaikan jembatan peran perempuan dalam hal ini ibu-ibu PKK berfokus pada pengelolaan logistik mulai dari belanja, mengolah dan suplai kepada pekerja. Peran perempuan dalam pengerjaan jembatan tidak mendapatkan kesempatan untuk membantu laki-laki secara langsung, hal ini karena resiko yang tinggi dan membutuhkan tenaga lebih banyak.

Selain itu pengelola Desa Wisata Jelok memfokuskan karyawan agar kembali fokus dengan keluarganya masing-masing. Warga yang bekerja di Desa Wisata Jelok dapat fokus pada pemulihan akses jembatan dan membuat jalur agar warga dapat keluar masuk ke Dusun Jelok

Kondisi Desa Wisata Jelok tidak memungkinkan untuk menerima tamu karena akses yang sulit. Hal tersebut membuat warga

yang terlibat dalam kegiatan Desa Wisata dikembalikan ke keluarga. Kemudian setelah delapan bulan masa evakuasi dan perbaikan jembatan, kegiatan di Desa Wisata Jelok perlahan mulai aktif kembali. Aktivitas yang ada di Desa Wisata Jelok diawali dengan kegiatan Resto Jelok sehingga peran PKK di Dusun Jelok kembali ke sebelum terjadinya banjir.

### C. Konflik

Masyarakat Dusun Jelok dalam proses interaksi sosial tidak hanya mengalami proses asosiatif akan tetapi mengalami proses diasosiatif. Hal ini terjadi karena keadaan yang berubah secara cepat sehingga beberapa warga tidak dapat menyesuaikan dengan situasi. Pasca akses dibuka lewat jalan alternatif, warga mulai kembali ke kesibukan masing-masing. Warga cenderung untuk tidak ikut campur dalam merencanakan evakuasi jembatan sehingga jembatan dibiarkan rusak sampai delapan bulan pasca kejadian banjir.

Banyak warga yang memilih untuk cari aman ketika akses sudah dibuka. Hal tersebut disebabkan masyarakat dijanjikan oleh pemerintah Kabupaten Gunungkidul akan dibangun jembatan yang permanen sehingga warga tidak mau untuk mengevakuasi. Akan tetapi sebagian warga menginginkan untuk jembatan dibangun kembali tanpa perlu menunggu hasil dari pemerintah Kabupaten Gunungkidul. Sebab Desa Wisata Jelok kesulitan untuk mendapatkan wisatawan karena akses yang terlalu jauh jika melewati jalan alternatif. Selain itu beberapa warga mengeluhkan pengeluaran untuk transportasi meningkat tetapi pemasukan tidak ada peningkatan. Sehingga Beberapa warga dan pemangku jabatan yang melihat hal tersebut merespon dengan mencarikan biaya evakuasi kepada swasta. Perwakilan warga mencarikan solusi dengan mengumpulkan donatur melalui proposal yang diserahkan ke perseroangan atau swasta.

Hasil donatur yang terkumpul akan digunakan untuk proses evakuasi jembatan yang akan dilakukan secara swadaya oleh masyarakat Dusun Jelok. Warga yang memiliki kedudukan di Dusun Jelok mengajak masyarakat kembali

gotong royong untuk melakukan evakuasi rangka jembatan yang terpendam di dasar sungai dan melakukan perbaikan sampai jembatan dapat diakses kembali. Warga yang memiliki kedudukan atau tokoh masyarakat bertugas untuk menyadarkan masyarakat akan kebutuhan bersama yang mendasar, hal ini adalah akses jembatan untuk segera diperbaiki sehingga warga dapat memangkas pengeluaran terkait transportasi. Selain itu Desa Wisata Jelok dapat beroperasi kembali sehingga warga yang dipulangkan dapat memulai bekerja lagi di Desa Wisata tersebut.

#### D. Pendidikan

Masyarakat Dusun Jelok yang memiliki anak usia sekolah mengalami dampak dengan adanya jembatan yang rusak akibat banjir. Dampak yang dirasakan warga Dusun Jelok ialah akses yang semakin jauh. Orang tua dalam mengantar anaknya ke sekolah memerlukan waktu yang lebih lama. Persiapanpun membutuhkan waktu lebih awal agar anak tidak terlambat datang ke sekolah, begitupun ketika orang tua saat menjemput anaknya. Pasca banjir warga memprioritaskan untuk membuka akses guna warga yang bekerja atau sekolah dapat kembali beraktivitas. Selain itu memungkinkan warga untuk keluar-masuk Dusun Jelok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebelum adanya jembatan, warga sangat kesulitan untuk mengakses keluar Dusun. Akan tetapi setelah jembatan selesai dibangun dan dapat diakses, warga merasakan kemudahan untuk beraktivitas keluar-masuk Dusun Jelok.

#### E. Jenis Pekerjaan

Bencana banjir yang membuat jembatan di Dusun Jelok terputus membuat pengeluaran warga bertambah akibat jarak tempuh jalan alternatif yang panjang. Di sisi lain pemasukannya pun tidak ada penambahan bahkan warga yang berprofesi sebagai petani merasakan adanya pengurangan pemasukan akibat lahan yang rusak. Warga yang memiliki lahan pertanian di bantaran sungai mengalami kerugian bagi dari tanaman yang gagal panen maupun kesuburan tanah yang rusak. Tanah yang rusak tersebut mengalami erosi akibat banjir

sehingga mengalami pengurangan lahan dan terjadi penimbunan sampah yang terbawa oleh banjir sehingga zat-zat yang terkandung dalam tanah guna mendukung kesuburan tanah hilang. Warga sudah menyadari akan adanya potensi banjir setiap musim hujan. Namun banjir yang terjadi pada akhir tahun 2017 tersebut menyebabkan kerusakan paling parah. Usaha pencegahan agar lahan tetap aman dari banjir tidak sesuai dengan perencanaan warga yang memiliki lahan. Hal tersebut menyebabkan kerugian bagi warga yang memiliki lahan dan memerlukan waktu untuk membuat lahan tersebut kembali subur agar kembali digunakan untuk bercocok tanam.

Bencana banjir yang terjadi di Dusun Jelok menyebabkan sedikitnya warga kehilangan harta benda namun nihil korban jiwa. Akses jembatan yang terputus menyebabkan adanya perubahan sosial dan ekonomi yang dialami oleh warga. Warga mengalami penambahan pengeluaran akan tetapi pemasukan keuangan mengalami penurunan. Di sisi lain warga mengalami kesulitan kolektif dengan begitu rasa solidaritas antar warga terbangun dengan membuat akses melalui jalur lain. Adanya perubahan yang terjadi di masyarakat terdampak banjir pada sisi aksesibilitas, akses yang sulit menyebabkan penambahan waktu tempuh untuk masuk dan keluar ke Dusun Jelok, adapun ojek perahu digunakan masyarakat sekitar untuk menuju ke daerah yang berada di seberang Dusun yang dibatasi oleh Sungai Oya. Ojek Perahu tersebut berbayar dan terbatas untuk mengangkut manusia dan barang yang berukuran kecil. Kendaraan roda dua selama terdapat ojek perahu tersebut dititipkan di rumah warga di seberang sungai dengan memberikan ongkos yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak.

#### F. Status Sosial

Dampak yang ditimbulkan oleh bencana banjir yang menerjang Dusun Jelok membuat beberapa warga mengalami perubahan status sosial. Hal tersebut terjadi karena adanya perubahan pada jenis pekerjaan. Warga yang bekerja di Desa Wisata harus kehilangan pekerjaannya akibat akses yang terputus. Hal

tersebut terjadi karena tidak adanya pemasukan untuk menggaji warga yang berkerja sehingga Bapak S selaku pengelola memilih untuk memulangkan untuk sementara waktu sehingga warga dapat fokus pada perbaikan akses.

**Tabel 3. Kondisi sosial di Dusun Jelok sesudah bencana alam banjir.**

Kondisi Sosial	Sesudah
Interaksi	Warga merasa memiliki beban yang sama. Hubungan warga semakin erat dengan adanya gotong royong membuat jalan baru guna memudahkan akses keluar masuk Dusun dan evakuasi jembatan sampai akhirnya jembatan dapat dilewati.
Kerja sama	Semua warga saling membantu satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Termasuk bekerjasama membuat jalan evakuasi dan pembangunan jembatan secara swadaya. Menata kembali ruang destinasi yang ada di Desa Wisata Jelok.
Konflik	Beberapa warga tidak ikut membantu dalam mengevakuasi jembatan sehingga muncul kecemburuan antara warga yang mengevakuasi jembatan dengan warga yang tidak mengikuti evakuasi jembatan, rasa cemburu timbul karena permasalahan yang dihadapi dilandaskan pada kesamaan nasib dan ingin adanya seluruh warga mengambil peran untuk mengevakuasi jembatan. Tokoh masyarakat memberikan penjelasan lebih lanjut kepada warga yang tidak ikut dalam mengevakuasi jembatan agar berpartisipasi aktif sehingga adanya tambahan sumber daya manusia dengan begitu beban tanggungan masyarakat untuk mengevakuasi jembatan secara swadaya dapat berkurang.

Kondisi Sosial	Sesudah
Pendidikan	Akses pendidikan membutuhkan waktu yang lebih lama hal ini menyebabkan warga harus memulai kebiasaan baru dengan berangkat lebih pagi dan pengeluaran ongkos yang lebih besar
Jenis Pekerjaan	Masyarakat yang mempunyai lahan dan terdampak banjir beralih pekerjaan dengan menjadi buruh tani atau buruh bangunan, sedangkan masyarakat yang mengandalkan sektor pariwisata dalam hal ini Desa Wisata Jelok menutup sementara seluruh kegiatan sehingga memilih untuk menjadi buruh bangunan atau pekerja karyawan toko.
Status Sosial	Status sosial berjalan sesuai perannya namun dengan adanya persamaan nasib terdapat beberapa perubahan peran yang ada di masyarakat.

Sumber : Olah Data, 2020

## 2. Segi Ekonomi

### A. Mata Pencaharian

Warga Dusun Jelok yang memiliki lahan pertanian dekat dengan Sungai Oya mengalami kerusakan akibat meluapnya air sungai sehingga terjadi proses erosi. Terdapat juga lahan pertanian yang mengalami kerusakan akibat banjir yang membawa sampah dan pasir sehingga tanah subur di lahan pertanian milik warga Dusun Jelok tidak dapat ditanami tanaman untuk sementara waktu. Petani tidak dapat melakukan panen pada hasil bumi yang sudah ditanami sebelu terjadinya banjir. Tanaman tersebut rusak akibat arus Sungai Oya yang deras. Warga melakukan pemulihan lahan dan penyuburan tanah dengan cara memberikan pupuk organik atau pupuk kompos. Hal ini bertujuan untuk lahan kembali memiliki unsur humus untuk tanaman dapat tumbuh sehingga warga mulai kembali menggunakan lahan tersebut untuk menanam.

## B. Pendapatan

Kondisi Desa Wisata Jelok setelah adanya bencana banjir membuat seluruh kegiatan dihentikan sementara waktu, hal tersebut berkaitan dengan akses jalan satu-satunya yang terputus. Hal tersebut mempengaruhi pendapatan warga terlebih yang bekerja di Desa Wisata Jelok. Seluruh kegiatan yang ada di Desa Wisata Jelok sementara waktu dihentikan. Hal ini membuat tidak adanya pemasukan pada Desa Wisata Jelok dari berbagai destinasi. Ketidak tersedianya akses memberikan dampak yang menyeluruh pada kegiatan yang ada di Desa Wisata Jelok. Tim pengelola Desa Wisata tidak memiliki pilhan untuk mencari solusi akibat dampak yang ditimbulkan oleh banjir sehingga akses terputus. Hal ini membuat Pengelola Desa Wisata memutuskan untuk memberhentikan sementara karyawan. Wisatawanpun tidak dapat menjangkau akses ke Desa Wisata Jelok.

## C. Kesejahteraan

Kondisi ekonomi masyarakat pasca adanya bencana banjir mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi disebabkan oleh adanya kerusakan pada fasilitas umum berupa jembatan gantung sedangkan harta benda yang rusak berupa persawahan beserta tanaman. Warga Dusun Jelok menjelaskan mengenai kondisi masyarakat pasca terjadinya banjir, kondisi jembatan yang rusak sehingga tidak bisa dilalui pejalan kaki maupun kendaraan membuat warga harus memilih jalan alternatif yang dibuat oleh warga itu sendiri. Jalan yang dilalui warga harus memutar lebih jauh karena hanya itu satu-satunya jalan yang bisa dilewati saat jembatan yang rusak belum dapat diperbaiki. Selama delapan bulan warga menggunakan jalan alternatif sebagai akses keluar dan masuk ke Dusun Jelok.

## D. Produksi

Produksi barang dan jasa warga Dusun Jelok dan Desa Wisata berhenti untuk sementara waktu. Warga Dusun Jelok yang berprofesi sebagai petani mengalami gagal panen sehingga prosuk hasil bumi tidak dapat diproses. Petani berfokus pada pemulihan lahan yang dilakukan

kurang lebih setahun sampai lahan tersebut dapat ditanami kembali sehingga proses produksi hasil bumi kembali berjalan. Selain itu Desa Wisata Jelok juga mengalami hal serupa dengan petani tidak dapat memproduksi barang dan jasa. Barang dan jasa tersebut berupa jasa destinasi wisata khususnya destinasi wisata kuliner dan barang berupa kain batik maupun cendera mata. Desa Wisata mulai melakukan produksi kembali setelah kurang lebih delapan bulan berhenti akibat akses jembatan yang rusak. Destinasi wisata yang memulai produksi ialah destinasi wisata kuliner di Resto Kampung Jelok. Hal tersebut membuat warga kembali bekerja di Desa Wisata terutama ibu-ibu PKK.

## E. Distribusi

Banjir Sungai Oya membuat warga tidak dapat melakukan aktivitas keluar-masuk Dusun Jelok. Hal ini jelas mempengaruhi distribusi barang maupun jasa warga di Dusun Jelok maupun Desa Wisata. Distribusi tersebut berhenti karena warga melakukan perbaikan pada akses. Pasca akses mulai dibuka, Desa Wisata kurang aktif untuk menyebarkan informasi kepada calon wisatawan. Pengelolaan marketing yang kurang baik seperti minimnya publikasi atau promosi wisata melalui media sosial membuat tingkat kunjungan ke Desa Wisata Jelok masih rendah. Banyak calon wisatawan yang belum mengetahui apabila Desa Wisata Jelok tersebut sudah kembali beroperasi. Perlu adanya pelatihan manajemen marketing dan pemasaran yang dilakukan oleh Dinas terkait dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul kepada Pokdarwis Desa Wisata Jelok untuk membantu pemulihan beberapa obyek wisata yang terdampak banjir dan badai siklon tropis cempaka. Pemasaran melalui media sosial berperan penting dalam menarik minat wisatawan yang ingin berkunjung ke Desa Wisata Jelok.

## F. Konsumsi

Kegiatan konsumsi di Desa Wisata Jelok untuk sementara waktu berhenti. Wisatawan tidak



dapat menjangkau akses masuk ke Desa Wisata akibat jembatan yang rusak. Pengelola Desa Wisata Jelok memilih untuk berhenti beroperasi untuk sementara waktu. Warga yang bekerja difokuskan untuk memperbaiki akses sehingga wisatawan dapat menjangkau masuk ke Desa Wisata Jelok. Segala kegiatan produksi, distribusi maupun konsumsi yang ada di Desa Wisata Jelok ditiadakan untuk sementara waktu. Hal tersebut membuat tidak adanya pemasukan untuk Desa Wisata Jelok yang menyebabkan pengelola memilih untuk memulangkan sementara warga yang bekerja di Desa Wisata.

**Tabel 4. Kondisi ekonomi di Dusun Jelok sesudah bencana alam banjir.**

Kondisi Ekonomi	Sesudah
Mata pencahariaan	Masyarakat yang lahannya tidak terkena dampak banjir tetap menjadi petani sedangkan lahan pertanian yang terkena dampak untuk sementara tidak bisa menghasilkan hasil bumi. kegiatan di Desa Wisata ditiadakan sementara waktu. Beberapa warga memilih untuk mencari pekerjaan di luar Dusun Jelok.
Pendapatan	Pendapatan di Desa Wisata tidak ada pemasukan akibat terputusnya akses jembatan.
Kesejahteraan	Mengalami penurunan pendapatan karena Desa Wisata tutup dan sulitnya akses keluar-masuk Dusun Jelok hal tersebut membuat kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadi berat.
Produksi	Produksi barang dan jasa mengalami kendala akibat lahan dan akses jalan yang rusak akibat terjangan banjir Sungai Oya. Produksi kembali berjalan pasca jembatan dapat diakses.

Kondisi Ekonomi	Sesudah
Distribusi	Distribusi barang dan jasa mengalami kendala akibat akses jembatan yang dimiliki Desa Wisata Jelok terputus akibat diterjang banjir Sungai Oya kemudian masyarakat membuat dan memperbaiki jalan yang melintasi hutan dengan jarak tempuh yang lebih panjang.
Konsumsi	Kegiatan konsumsi di Desa Wisata Jelok berhenti untuk sementara waktu, hal ini diakibatkan akses yang terputus sehingga wisatawan tidak dapat menuju lokasi. Dampaknya membuat warga yang bekerja di Desa Wisata Jelok terutama di Resto Jelok terpaksa dipulangkan untuk fokus pada pemulihan akses Dusun Jelok.

Sumber : Olah Data, 2020

### **Strategi Adaptasi Masyarakat terhadap Perubahan yang Terjadi Pasca Bencana Banjir**

Adaptasi merupakan suatu proses dari makhluk hidup atau kelompok makhluk hidup dalam mengubah keadaan-keadaan, struktur, atau susunan-susunan mereka secara responsif, memelihara keseimbangan (*homeostatis*) di dalam dan di antara mereka sendiri pada fluktuasi lingkungan jangka pendek dan perubahan susunan atau stuktur lingkungan mereka dalam jangka panjang. (Ritohardoyo, 2005 dalam Aditya, 2015). Lebih lanjut, Menurut Gerungan dalam Imam (2016) menjelaskan manusia melakukan penyesuaian terhadap lingkungan dengan berbagai cara agar tetap bertahan hidup (*survive*). Bentuk adaptasi yang dilakukan manusia dapat dilihat ketika manusia mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir mencakup beragam tindakan rekayasa, perbaikan,

atau perubahan di beberapa aspek kehidupan. (Imam, 2016)

Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Jelok melihat kepada kebutuhan mendesak secara kolektif. Akses menjadi kebutuhan mendesak akibat dampak yang disebabkan oleh banjir. Masyarakat tidak mengalami kerugian jiwa atau harta benda berupa rumah, akan tetapi beberapa warga mengalami kerugian harta benda berupa lahan pertanian dan warung usaha yang berdekatan dengan sungai. Bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat Desa Wisata Jelok meliputi :

### 1. Strategi Adaptasi Aktif

Aktivitas masyarakat dalam mempengaruhi atau merubah lingkungan merupakan bentuk adaptasi manusia secara aktif. Seperti yang dijelaskan oleh Saputra (1987) (dalam Imam, 2016) mengenai adaptasi secara aktif yang berarti pribadi mempengaruhi lingkungan. Sedangkan menurut Gerungan (1996) (dalam Imam, 2016) menjelaskan individu berusaha untuk mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri, sifatnya adalah aktif (*alloplastis*). Sehingga bisa disebut sebagai strategi aktif manusia dalam menghadapi lingkungannya.

Tindakan adaptasi aktif yang dilakukan masyarakat Dusun Jelok antara lain dengan mengubah atau memodifikasi fasilitas umum yang ada seperti membuat dan memperbaiki jalan alternatif melewati hutan sebelum warga mengembalikan fungsi dari jembatan yang rusak akibat banjir yang melanda. Strategi adaptasi aktif Desa Wisata Jelok disesuaikan dengan kemampuan warga, melihat adanya jalan yang melintasi hutan sedangkan kemungkinan untuk evakuasi jembatan belum dapat dilaksanakan maka warga memilih untuk memperbaiki jalan dengan memberikan penerangan dan pelebaran sehingga kendaraan roda dua maupun roda empat dapat melintasi jalan tersebut sebagai akses utama keluar – masuk sementara ke Desa Wisata Jelok.

Masyarakat melakukan strategi adaptasi aktif dengan cara membuka akses jalan alternatif agar masyarakat yang ingin sekolah dan bekerja dapat terlaksana. Dengan demikian, akses keluar-

masuk Desa Wisata Jelok kembali ada walaupun akses utama yaitu jembatan belum dapat diperbaiki. Perbaikan jalan alternatif tersebut dilakukan oleh seluruh warga Dusun Jelok, hal tersebut karena adanya persamaan nasib yang dirasakan dan adanya kebutuhan yang paling mendesak yaitu akses keluar-masuk Desa Wisata Jelok. Pengerjaan jalan alternatif tersebut dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, muda dan tua. Semakin banyak warga yang ikut andil secara aktif dalam pengerjaan jalan alternatif, semakin cepat waktu pengerjaan jalan tersebut hingga selesai. Bencana banjir yang membuat jembatan Jelok terputus membuat akses warga terganggu. Hal tersebut menjadi momen yang cocok untuk warga dapat bergerak bersama-sama memperbaiki fasilitas umum yaitu jalan alternatif. Masyarakat Jelok memutuskan untuk memilih jalan alternatif karena keterbatasan biaya dan pengerjaannya tidak membutuhkan waktu yang lama. Berbeda dengan pembangunan jembatan yang harus menunggu musim kemarau terlebih dahulu sehingga debit air sungai menurun dan mencari bantuan biaya untuk sementara waktu. Perbaikan jalan alternatif mendapat respon yang baik dari luar warga Jelok. Beberapa warga sekitar Dusun Jelok memberikan bantuan konsumsi untuk meringankan beban pengeluaran warga Jelok terkait konsumsi untuk warga yang bekerja memperbaiki jalan alternatif.

Bantuan makanan dari masyarakat sekitar Dusun Jelok diterima oleh warga Jelok sebagai bentuk dukungan dan kepedulian antar masyarakat. Bentuk empati sesama warga yang saling tolong menolong ketika terdapat warga yang mengalami musibah. Warga Jelok juga mendapatkan bantuan dari luar Daerah Jelok. Akan tetapi beberapa pemberi bantuan tidak melakukan survei terlebih dahulu sehingga dapat menentukan jenis bantuan tepat guna. Bentuk bantuan yang ditujukan untuk warga Dusun Jelok kurang tepat sasaran hal ini karena warga Dusun Jelok tidak mengalami kerugian harta benda berupa pakaian dengan begitu Bapak Ke dan beberapa warga yang lain menyalurkan bantuan tersebut ke masyarakat yang lebih membutuhkan agar bantuan tersebut lebih tepat sasaran. Disamping warga Dusun Jelok menerima bantuan,

warga juga aktif mencari bantuan dana ke pemerintah kabupaten maupun ke swasta dibantu oleh Pemerintah Desa. Dana tersebut akan digunakan warga untuk memperbaiki dan memperlancar proses evakuasi jembatan.

Masyarakat setelah delapan bulan menggunakan akses utama keluar-masuk Dusun Jelok melalui jalur alternatif. Beberapa warga berinisiatif mengajak warga Jelok untuk mengevakuasi rangka jembatan yang terkubur dalam dasar sungai. Evakuasi tersebut dilakukan saat musim kemarau, pada saat ini debit sungai tergolong sedikit, hal tersebut memudahkan warga untuk melakukan evakuasi rangka jembatan berupa besi penyangga jalan jembatan dan seling (*wire rope*). Proses evakuasi rangka jembatan dilakukan selama dua hari. Selama proses pembuatan jembatan, dibuat jembatan alternatif menggunakan bambu. Jembatan alternatif tersebut hanya dapat dilalui dengan jalan kaki dan sepeda. Kendaraan bermotor tidak disarankan melewati jembatan alternatif tersebut sehingga, disebelah sungai dibuatkan pos penitipan sepeda motor. Jembatan alternatif tersebut digunakan pada saat musim kemarau. Ketika memasuki musim penghujan, warga menyediakan perahu apabila debit sungai mulai meningkat. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Dusun Jelok sebagai salah satu strategi adaptasi aktif.

## 2. Strategi Adaptasi Pasif

Adaptasi secara pasif menurut Gerungan (1996) (dalam Imam, 2016) adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan sifatnya pasif (*autoplastis*). Bentuk strategi adaptasi pasif di sini adalah berupa pemahaman masyarakat dari pengalaman turun temurun tentang kapan banjir bisa terjadi. Dalam hal ini masyarakat menggunakan ilmu *titen* atau prediksi. Ilmu prediksi seringkali digunakan masyarakat Dusun Jelok untuk menentukan situasi alam, seperti memasuki musim hujan pada pagi hari sampai siang hari cuaca panas maka sore atau malam hari akan turun hujan. Saat musim penghujan Dusun Jelok akan terkena banjir akibat debit sungai Oya yang tinggi. Hal tersebut membuat beberapa lahan di dekat bantaran sungai akan terendam. Banjir

tersebut disebabkan oleh hujan dengan intensitas sedang sampai tinggi di berbagai wilayah yang air hujan tersebut bermuara ke Sungai Oya. Hal tersebut menyebabkan debit air Sungai Oya akan mengalami peningkatan sampai memasuki bantaran sungai. Warga yang memiliki lahan disekitar bantaran sungai akan terkena dampak dari banjir tersebut. Dengan begitu, warga akan paham dengan fenomena banjir ketika memasuki musim hujan. Warga menyiapkan tanggul agar luapan air Sungai Oya tidak sampai masuk atau merusak lahan tersebut. Banjir yang terjadi di wilayah Desa Wisata Jelok terjadi setiap tahun. Akan tetapi, masyarakat kurang menyadari banjir yang disertai adanya badai siklon tropis cempaka. Badai Siklon Tropis Cempaka terjadi di selatan wilayah Pulau Jawa. Badai Siklon Tropis Cempaka tidak melakukan pendaratan namun hujan yang mengiringinya menyebabkan banjir dan tanah longsor di 28 kabupaten/kota di Jawa terutama di bagian selatan Jawa. Angin puting beliung juga dilaporkan terjadi di beberapa tempat. BMKG menyebutkan terjadinya curah hujan harian ekstrem di Pacitan sebanyak 383 mm pada tanggal 27 November dan di Yogyakarta sebanyak 286 mm pada tanggal 28 November 2017 (Taufiq, 2017)

Badan Penganggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul telah melakukan himbauan kepada masyarakat Gunungkidul umumnya dan masyarakat Desa Wisata Jelok khususnya. Namun, diluar prakiraan, intensitas hujan akibat adanya Badai Siklon Tropis Cempaka tergolong tinggi sehingga dampak kerusakan yang ditimbulkan jelas terlihat dengan rusaknya sebagian besar jembatan yang terdapat di Sungai Oya wilayah Kabupaten Gunungkidul dan jembatan yang melintasi Sungai Opak di Kabupaten Bantul. Terputusnya akses di beberapa daerah membuat adanya perubahan yang terjadi di masyarakat tersebut.

Curah hujan dengan intensitas tinggi menimbulkan banjir yang menyebabkan terputusnya jembatan membuat warga Dusun Jelok lebih tanggap dengan gejala alam. Masyarakat Jelok lebih peduli dengan berbekal pengalaman banjir yang sudah terjadi. Masyarakat

Jelok dengan adanya banjir dan badai siklon tropis cempaka pada tahun 2017 menjadikan kejadian tersebut menjadi sebuah pengalaman. Pengalaman ini akan digunakan masyarakat Jelok untuk menjadi patokan ketika musim penghujan datang dengan memeriksa beberapa pos yang dibangun oleh warga. Beberapa titik pos ini berguna untuk memantau besarnya banjir yang melewati Sungai Oya, sehingga warga mengetahui tindakan mitigasi yang akan dilakukan ketika banjir kembali datang.

Beberapa warga yang memiliki lahan akan menyiapkan tanggul saat awal musim penghujan mulai datang. Saat musim hujan mencapai puncaknya dan memungkinkan terjadinya banjir kembali, warga sudah bersiap dengan tanggul yang dibangun olehnya. Hal ini berguna untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan dengan berpatokan pada dampak besar yang ditimbulkan banjir tahun 2017.

Tindakan yang dilakukan warga mengacu pada pengalaman yang sudah berlalu. Tindakan ini menjadi mitigasi bagi warga sebagai langkah untuk mencegah sebelum terjadinya bencana. Hal ini membuat warga menjadi lebih siap dengan adanya bencana alam yang melanda setiap tahunnya. Memang tidak dapat dipastikan waktu datangnya bencana alam tetapi, adanya prakiraan dari BMKG atau BPBD Kabupaten Gunungkidul yang bersifat himbauan menjadi patokan tindakan yang akan dilakukan oleh warga. Kemudahan media sosial membuat masyarakat dengan mudah mengakses informasi yang berkaitan dengan prakiraan cuaca atau informasi dini suatu bencana. Media sosial yang berkaitan dengan prakiraan cuaca atau peringatan dini akan adanya bencana antara lain : @infoBMKG, @StaklimJogja, @bmgkjogja, @BPPTKG, @TRCBPDDIY, @Pusdalops\_DIY, dan @BNBP\_Indonesia. Akun tersebut dapat diakses melalui Instagram dan Twitter. Pemilihan akun media sosial berperan penting dalam validitas informasi yang disajikan. Seringkali kemudahan mengakses media sosial dimanfaatkan oleh oknum untuk menyebarkan berita palsu atau hoax.

### 3. Strategi Adaptasi Ekonomi

Menurut Suharno (2003) (dalam Imam, 2016) menyatakan strategi bertahan hidup (*coping strategies*) dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dengan cara menerapkan strategi jaringan, misalnya menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya, dan lingkungan kelembagaan.

Strategi adaptasi secara ekonomi yang dilakukan oleh warga yang terdampak banjir, warga mengandalkan akses menggunakan perahu darurat yang digunakan saat jembatan masih belum dapat diakses. Akses perahu tersebut membuka lapangan pekerjaan dengan adanya penitipan kendaraan di seberang sungai untuk akses di luar Dusun Jelok dan sewa kapal tersebut. Akan tetapi ketika musim kemarau, debit air surut sehingga kapal tidak dapat digunakan, warga membangun jematan darurat yang terbuat dari bambu dan karung bekas yang diisi dengan pasir agar warga dapat melintasi dengan jalan kaki. Selain itu warga yang bergantung pada lahan pertanian dan terkena dampak banjir, memilih untuk alih profesi, begitu juga dengan warga yang bekerja di Desa Wisata Jelok tersebut. Tindakan adaptasi ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Jelok memilih untuk alih profesi terutama petani yang lahan pertaniannya terdampak banjir sungai Oya sehingga untuk sementara waktu tidak dapat digunakan. Warga yang lahan pertaniannya belum dapat digunakan memilih untuk mencari pekerjaan lain seperti buruh bangunan atau menjadi karyawan di Jogja. Hasil dari pekerjaan tersebut untuk kebutuhan sehari-hari dan sebagian disiapkan untuk modal memperbaiki lahan. Lahan tersebut rusak akibat tertumpuk sampah dan pasir yang terbawa arus banjir sehingga tanah di lahan tersebut menjadi tidak subur.

Pemuda di Dusun Jelok memanfaatkan fenomena bencana banjir tersebut untuk membuka peluang kerja dengan menyediakan jasa ojek perahu. Jasa ojek perahu dilakukan saat musim hujan pasca bencana banjir. Hal ini dilakukan untuk mempermudah akses warga yang ingin ke Dusun seberang sungai Oya sehingga warga tidak perlu melewati jalan alternatif yang harus memutar jauh dan memiliki waktu tempuh yang lama.

Selain itu, guna mendukung evakuasi jembatan, beberapa warga memiliki inisiatif untuk membuat proposal yang ditujukan kepada pemerintah kabupaten dan swasta. Dana proposal yang berhasil didapatkan oleh warga Dusun berasal dari swasta. Dana tersebut menjadi stimulus bagi masyarakat Dusun Jelok. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul merespon kegiatan warga dengan mengutus BPBD Gunungkidul untuk mengawasi jalannya pembangunan agar proses pengerjaan jembatan tersebut aman. Dana bantuan yang didapatkan oleh masyarakat berasal dari perseorangan/swasta. Dana tersebut berupa material atau bahan mentah bangunan yang ditujukan untuk membuat dan memperbaiki jalan alternatif terlebih dahulu. Pengerjaan jalan alternatif tersebut dilakukan oleh masyarakat yang memiliki tenaga baik perempuan atau laki-laki. Akses menjadi salah satu faktor penggerak perekonomian. Kesulitan pada akses mempengaruhi pada distribusi produk barang atau jasa kepada konsumen. Baik produk yang datang ke konsumen atau konsumen yang datang ke produk. Pembangunan infrastruktur fisik dan non fisik menjadikan manusia dapat lebih mendapatkan kebutuhannya. Infrastruktur fisik salah satunya berupa aksesibilitas jalan. Warga Dusun Jelok mengalami kesulitan pada akses utama jembatan yang menghubungkan Dusun Jelok dengan Dusun di sekitarnya. Akses jembatan menjadi pendukung perekonomian warga Dusun Jelok yang bertumpu pada sektor pertanian dan wisata. Pasca terjadinya bencana banjir yang memutuskan jembatan tersebut. Warga mengalami kesulitan dalam berbagai hal, salah satunya pada perekonomian.

Warga beradaptasi dengan melihat kebutuhan yang paling mendesak yaitu akses jalan keluar-masuk Dusun Jelok. Pembangunan jalan alternatif membantu warga untuk melakukan adaptasi secara ekonomi dengan cara beralih profesi akibat lahan pertanian yang rusak sehingga tidak dapat menghasilkan hasil bumi, warga yang memiliki berwirausaha tidak dapat melanjutkan akibat sulitnya jalan, dan warga yang bekerja di Desa Wisata untuk sementara waktu dinon

aktifkan sehingga warga mencari pekerjaan lain di luar Desa Wisata Jelok.

#### 4. Strategi Adaptasi Sosial

Strategi adaptasi secara sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Dapat dilihat pada bentuk proses kegiatan interaksi sosial. Warga semula fokus dengan kondisi kehidupan keluarga masing-masing sebelum adanya banjir. Pasca terjadinya banjir, warga bergotong royong untuk memperbaiki jalan, mengevakuasi jembatan dan menjamin konsumsi para pekerja menjadikan warga lebih peduli satu sama lainnya. Kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai dan norma sosial telah menjadi pedoman setiap warga. Sejalan dengan hal tersebut Koentjaraningrat (1996) menyatakan bahwa manusia dalam kehidupannya dengan manusia yang lainnya ada semacam pedoman yang mengatur perilaku atau aturan tertentu.

Masyarakat Desa Wisata Jelok mengalami persamaan nasib yang membuat intensitas interaksi sosial secara langsung semakin meningkat. Sebelum adanya banjir, beberapa warga dalam berinteraksi sosial lebih berfokus kepada kebutuhan pribadi. Beberapa warga pula melakukan interaksi sosial untuk mendukung pemenuhan kebutuhan secara kolektif. Hal tersebut dilakukan warga sebagai makhluk sosial yang ada di Desa Wisata Jelok. Adanya pembagian peran berdasarkan jenis kelamin, laki-laki dalam hal ini bapak-bapak warga Desa Wisata Jelok yang memiliki kekuatan fisik terjun ke lapangan dengan memperbaiki jalan dan mengevakuasi jembatan. Sedangkan perempuan dalam hal ini ibu-ibu PKK Desa Wisata Jelok yang memiliki keterampilan dalam mengolah masakan, menyiapkan makanan dan minuman bagi para pekerja di lapangan. Pembagian peran tersebut membuat saling menguntungkan dan membuat efektifitas kerja semakin baik. Masyarakat Dusun Jelok memiliki semangat untuk mengembalikan fungsi jembatan agar kembali normal. Tekad yang dimiliki warga Dusun Jelok karena warga menggantungkan akses sehari-hari pada jembatan tersebut. Jembatan yang dibangun pada tahun 1999 untuk pertama kalinya memberi dampak baik

bagi masyarakat. Masyarakat menjadi lebih terbuka dengan masyarakat yang ada di luar Dusun Jelok dengan begitu Dusun Jelok dapat menjadi Desa Wisata Jelok.

Warga yang memiliki lahan pertanian dekat dengan bantaran sungai mengetahui dampak yang ditimbulkan dari banjir yang akan terjadi bila memasuki musim penghujan. Oleh karena itu, warga mengantisipasi dengan membuat tanggul dipinggir lahan yang dekat dengan bantaran sungai. Tanggul tersebut berupa tanaman yang memiliki akar kuat untuk menahan tanah dari abrasi sungai. Akan tetapi, banjir yang diperkuat oleh adanya badai siklon tropis cempaka membuat warga tidak menduga bahwa kerusakan yang ditimbulkan sampai membuat tanggul tersebut hanyut. Melihat dampak besar yang ditimbulkan banjir dan siklon tropis cempaka, warga bekerjasama untuk membuat tanggul dan memperbaiki lahan yang rusak akibat banjir. Warga membuat tanggul dengan tanaman yang tumbuh dengan cepat dan memiliki akar yang kuat. Warga yang lahan pertaniannya rusak akibat banjir mengalami gagal panen. Hal tersebut terjadi karena lahan milik warga tertutup pasir dan zat humus sebagai penyubur tanaman hilang terbawa arus banjir. Warga membersihkan pasir yang menutupi lahannya kemudian melakukan penyuburan tanah dengan cara diberi pupuk dedaunan yang ada di sekitar lahan tersebut. Pupuk tersebut lebih dikenal dengan pupuk kompos dan bersifat organik karena tidak menggunakan zat kimia dalam melakukan penyuburan tanah. Dengan begitu, warga dapat menggunakan lahannya kembali untuk bercocok tanam.

Kegiatan mitigasi berupa sosialisasi pasca banjir yang dilakukan oleh pihak BPBD Kabupaten Gunungkidul mengenai kondisi pasca terjadinya banjir disertai badai siklon tropis cempaka yang memberi dampak pada putusnya beberapa jembatan di Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Bantul. Pemerintah Kabupaten juga memberikan pengarahan kepada masyarakat Dusun Jelok terkait pembangunan jembatan gantung yang dilakukan secara swadaya agar jembatan tersebut layak untuk dibangun dan

perawatan yang dilakukan pasca jembatan diresmikan.

**Tabel 5. Strategi Adaptasi Masyarakat Pasca Banjir**

No	Jenis Adaptasi	Bentuk Adaptasi
1	Adaptasi Aktif	Membuat dan memperbaiki jalan alternatif .  Menyalurkan suplai makanan kepada warga yang membuka akses jalan.  Menyalurkan bantuan yang kurang tepat sasaran dari relawan.  Mencari dana kepada pemerintah dan swasta untuk modal evakuasi jembatan  Mengevakuasi rangka jembatan dan membuat jembatan darurat
2	Adaptasi Pasif	Menyiapkan tanggul sebelum memasuki musim penghujan  Warga memeriksa debit air sungai di pos pemantauan saat hujan deras  Memantau informasi cuaca terkini melalui media sosial
3	Adaptasi Ekonomi	Adanya ojek kapal untuk membuat akses melewati sungai  Menerima bantuan dari relawan  Mencari mata pencaharian ke luar Dusun Jelok
4	Adaptasi Sosial	Warga gotong royong dengan membagi tugas untuk membuat jalan alternatif dan evakuasi jembatan

No	Jenis Adaptasi	Bentuk Adaptasi
		Warga mendahulukan kepentingan kelompok sebelum kepentingan individu  Petani saling bantu untuk penyuburan lahan pasca banjir
5	Adaptasi Individu	Memperbaiki tanggul lahan pertanian  Mengevakuasi peralatan dan barang dagang  Mencari pekerjaan lain pengganti pekerjaan lama.  Mencari pekerjaan tambahan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari
6	Adaptasi Kelompok	Membuat proposal bantuan yang diajukan ke Desa  Membuat dan memperbaiki jalan alternatif  Membuka jasa ojek perahu  Mengevakuasi rangka jembatan yang rusak  Memperbaiki ulang jembatan secara swadaya  Menyediakan suplai makanan dan minuman bagi pekerja  Memperbaiki wahana wisata yang ada di Desa Wisata Jelok

Sumber: Olah Data, 2020

## TEORI AGIL

Banjir yang dialami oleh masyarakat Dusun Jelok menyebabkan perubahan dalam berbagai sistem kehidupan bermasyarakat. Perubahan yang terjadi membuat masyarakat mengalami kerugian

dan menimbulkan permasalahan yang ditanggung secara bersama. Hal ini membutuhkan partisipasi masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan sehingga kerugian yang ditimbulkan dapat segera ditemukan solusinya.

Partisipasi masyarakat merupakan proses teknis untuk memberikan kesempatan dan wewenang lebih luas kepada masyarakat, agar masyarakat mampu memecahkan berbagai persoalan bersama-sama. Pembagian kewenangan ini dilakukan berdasarkan tingkat keikutsertaan (*level of involvement*) masyarakat dalam kegiatan tersebut. Partisipasi masyarakat bertujuan untuk mencari solusi permasalahan lebih baik dalam suatu komunitas, dengan membuka lebih banyak kesempatan bagi masyarakat untuk memberikan kontribusi sehingga implementasi kegiatan berjalan efektif, efisien dan berkelanjutan. (Bappenas, 2008)

Dalam mengkaji perubahan sosial menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons akan difokuskan pada Adaptasi, Goal/Tujuan, Integrasi dan Latensi.

Sesuai dengan konsep AGIL yang dikemukakan oleh Parson, yaitu : Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap status dan peranan serta fungsi karena masing-masing yang hendak dicapai maka setiap anggota masyarakat harus menjalankan perannya, dengan adanya rasa solidaritas yang dimiliki juga dijadikan usaha untuk tetap mempertahankan. Penyesuaian dan kesepakatan-kesepakatan yang dilakukan gunanya adalah untuk mengintegrasikan sebagai salah satu tujuan dari terbentuknya msyarakat. Dengan adanya rasa ikatan antara anggota masyarakat maka akan mudah memelihara pola dan nilai yang ada di dalamnya agar masyarakat tetap bertahan. (Poloma, 1998 dalam Putri, 2019)

Keterkaitan teori AGIL Talcott Parsons pada perubahan sosial masyarakat terlihat pada bagaimana bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat Dusun Jelok pasca terjadinya bencana alam banjir. Masyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah akibat bencana banjir. Kerja sama antar warga mempengaruhi proses adaptasi untuk mencapai tujuan bersama.

Adaptasi yang warga lakukan tersebut disertai tujuan di mana masyarakat harus dapat bertahan hidup. Adaptasi masyarakat Jelok melihat pada kebutuhan terdekat secara kolektif. Kebutuhan akan akses keluar dan masuk ke Desa Wisata Jelok, menjadikan masyarakat mulai bergerak untuk gotong royong membuat jalan alternatif. Jalan alternatif dipilih karena masyarakat Desa Wisata Jelok menilai bahwa untuk mengevakuasi jembatan saat itu belum dapat dilakukan. Cuaca yang buruk dan kemampuan masyarakat secara finansial belum dapat memadai untuk melakukan evakuasi jembatan.

Masyarakat Dusun Jelok menggunakan jalur alternatif untuk pergi ke sekolah, bekerja ataupun anjangsana. Jalur alternatif ini memiliki kekurangan yaitu jalan yang memutar melewati hutan kayu putih sehingga pengeluaran sehari-hari untuk bahan bakar kendaraan meningkat, selain itu minimnya fasilitas penerangan jalan sehingga membuat warga menghindari bepergian di malam hari. Kelebihan dari jalur alternatif ini adalah kendaraan roda empat dapat melewati jalan ini dengan kata lain kendaraan roda empat dapat keluar-masuk ke Dusun Jelok. Hal ini sebelumnya tidak dapat dilakukan karena jembatan gantung yang ada sebelum rusak akibat banjir hanya dapat dilalui oleh kendaraan roda dua. Sehingga wisatawan atau warga di luar Dusun Jelok akan menitipkan kendaraan roda empat di area sebelum jembatan gantung.

Masyarakat mengetahui potensi dari kerusakan jembatan dengan memanfaatkan perahu sebagai pengganti jembatan yang belum dapat diperbaiki. Masyarakat membuat pos penitipan kendaraan diseberang jembatan hal ini disebabkan perahu yang dipakai oleh masyarakat untuk menyeberangi sungai tidak dapat menahan beban kendaraan bermotor roda dua. Ojek perahu hanya untuk mengangkut warga dan barang saja serta dikenakan biaya setiap menyeberangi sungai. Ojek perahu tersebut dikelola oleh pemuda Dusun Jelok, pemasukan keuangan sebagian digunakan untuk membayar jasa ojek dan sebagiannya dimasukkan ke kas karang taruna.

Pencapaian tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat setelah delapan bulan pasca bencana

banjir, beberapa warga mulai resah akibat respon pemerintah yang belum menunjukkan akan membantu mengevakuasi jembatan. Dengan kondisi demikian, timbul prakarsa dari beberapa warga untuk membuat proposal bantuan dana guna mengevakuasi jembatan yang akan dilakukan secara swadaya oleh masyarakat Dusun Jelok. Perwakilan warga mendapatkan dana dari perseorangan agar dana tersebut menjadi stimulus bagi warga untuk mulai bergerak mengevakuasi jembatan. Dana stimulus yang diberikan oleh donatur berupaya untuk menggerakkan warga agar segera melakukan tindakan untuk mengevakuasi rangka jembatan dan memulai untuk memperbaiki jembatan secara keseluruhan. Hal ini bermaksud agar masyarakat Dusun Jelok tidak sepenuhnya menggantungkan harapan kepada pemerintah kabupaten untuk dibangun jembatan baik semi permanen atau permanen. Pasca warga mendapatkan donatur berupa materi, langkah yang dilakukan warga berkoordinasi untuk melakukan evakuasi rangka jembatan. Rangka jembatan tersebut terkubur didasar sungai sehingga warga mengambil rangka jembatan terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui beberapa rangka yang masih dapat digunakan kembali atau perlu adanya perbaikan.

Beberapa warga lainnya mulai melakukan koordinasi untuk mempersiapkan evakuasi jembatan setelah delapan bulan pasca banjir secara swadaya. Proses evakuasi rangka jembatan yang dilakukan oleh warga Dusun Jelok terbilang cepat, hanya membutuhkan waktu dua hari. Proses evakuasi tanpa membutuhkan alat berat, hanya mengandalkan tenaga manusia. Setelah proses evakuasi rangka jembatan selesai, warga mulai membuat jembatan darurat yang terbuat dari bambu dan tumpukkan karung yang diisi pasir sebagai pondasi jembatan. Hal ini dilakukan agar mempermudah warga untuk keluar-masuk Dusun Jelok tanpa melewati jalur alternatif yang memiliki jarak tempuh yang jauh. Jembatan darurat dibangun pada saat musim kemarau dan terbatas, hanya dapat dilalui dengan jalan kaki dan sepeda, kendaraan bermotor ditiptkan di tempat penitipan motor yang dibangun bersamaan dengan ojek perahu.



Dengan demikian, Integrasi akan berkaitan dengan adanya struktur yang terjadi di Dusun Jelok yang membentuk suatu perilaku masyarakat dalam mengatasi banjir tersebut.

Integrasi yang dibangun oleh masyarakat Dusun Jelok dengan melibatkan swasta untuk mendapatkan dana bantuan. Dana tersebut menjadi dana stimulus bagi warga untuk memulai mengevakuasi jembatan. Pemerintah kabupaten mulai merespon tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Jelok dengan mendisposisikan BPBD Kabupaten Gunungkidul untuk membantu warga Dusun Jelok. Hal tersebut membantu warga Dusun Jelok untuk mengontrol kelayakan dan keselamatan pada pembangunan jembatan.

Pemerintah Kabupaten Gunungkidul melalui BPBD Kabupaten Gunungkidul memberikan jaminan kepada warga Desa Wisata Jelok untuk pembangunan jembatan permanen yang dapat dilalui kendaraan bermotor roda dua dan roda empat. Jembatan yang dibangun secara swadaya masyarakat hanya dapat dilalui dengan kendaraan bermotor roda dua. Pembangunan jembatan permanen tersebut, nantinya akan memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Wisata Jelok. Dampak positif tersebut membuat akses bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa wisata menjadi lebih mudah.

Strategi adaptasi masyarakat dalam melakukan pembangunan akses menjadi motivasi untuk membangun kembali perekonomian Desa Wisata Jelok. Pembangunan tersebut membuat masyarakat lebih peduli dengan kepentingan bersama yang berdampak pada kepentingan pribadi. Kerja sama muncul karena persamaan nasib membuat masyarakat menjadi lebih peduli satu dengan yang lainnya. Setelah pembangunan jembatan selesai, masyarakat memiliki tanggung jawab bersama untuk memelihara tindakan positif yang muncul akibat reaksi atas bencana alam banjir. Hal tersebut, menjadikan masyarakat Dusun Jelok dapat beradaptasi dengan nilai-nilai yang timbul dan dipertahankan secara kolektif.

Warga Dusun Jelok pada awal setelah bencana banjir terjadi hanya pasrah karena akses utama jembatan yang sudah tidak dapat dilalui. Hal ini karena warga tidak menduga dampak dari

banjir tersebut sampai merusak jembatan di Jelok dan beberapa jembatan gantung yang dilintasi Sungai Oya. Muncul rasa persamaan nasib yang membuat warga menjadi lebih solidatiras. Hal tersebut memicu warga untuk bergerak mencari solusi terbaik untuk dapat beradaptasi dengan kondisi yang ada. Masyarakat Dusun Jelok dapat menyesuaikan diri melihat kondisi lingkungan yang berubah akibat bencana banjir dengan cara memperkuat diri dan kelompok bersama-sama. Warga mengetahui dalam beradaptasi membutuhkan kerja sama yang baik antar sesama. Dengan begitu, ketika terdapat warga yang kesulitan maka yang lain akan membantu. Sama seperti pada saat *sambatan* atau bekerja bersama untuk mengevakuasi rangka jembatan dan pembangunan jembatan kembali. Perubahan yang terjadi pada masyarakat pasca bencana banjir, warga menjadi lebih peka untuk membaca kondisi alam, seperti saat terjadi hujan dengan intensitas tinggi dan memungkinkan terjadi diberbagai wilayah, warga mengecek debit sungai dan berkoordinasi dengan BPBD Kabupaten Gunungkidul terkait prakiraan cuaca dan adanya potensi kebencanaan. Walaupun demikian, masyarakat Dusun Jelok belum mengetahui mitigasi yang benar dalam menghadapi bencana alam banjir. Masyarakat mengandalkan pengalaman yang sudah lalu tentang banjir tersebut. Penanganan bencana banjir sebelum fenomena banjir di tahun 2017, awalnya hanya dilakukan oleh individu, hal tersebut terjadi karena dampak banjir hanya menasar kepada masyarakat Jelok yang memiliki lahan pertanian di dekat bantaran sungai sehingga tidak semua warga merasakan dampak banjir. Debit air sungai yang meluap tidak sampai pada titik jembatan gantung, berbeda dengan banjir yang terjadi akibat badai silon tropis cempaka, debit sungai sampai pada titik dan melampaui jembatan gantung sehingga arus Sungai Oya membuat jembatan tersebut putus.

Masyarakat Dusun Jelok membutuhkan adanya sosialisasi mengenai mitigasi bencana alam terutama banjir. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir dampak bencana alam sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Mengenai sosialisasi

atau himbauan dari lembaga desa atau Dinas terkait, bahwa Desa dan Dinas terkait dalam hal ini BPBD Kabupaten Gunungkidul memberikan pelatihan kepada masyarakat yang terdampak bencana alam banjir. Pelatihan tanggap bencana ini berupa simulasi banjir dan simulasi evakuasi penyintas banjir. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat penyintas banjir pada tahun 2017 sehingga ilmu tersebut dapat berguna ketika bencana alam banjir terulang kembali. Pelaksanaan pelatihan tersebut dilakukan tahun 2018 pasca bencana alam banjir 2017. Kegiatan sosialisasi mengenai mitigasi bencana alam banjir tidak ada dari dinas akan tetapi dari pihak desa memberikan penjelasan mengenai banjir yang terjadi akibat badai siklon tropis cempaka. Sosialisasi melalui lembaga desa dalam bentuk himbauan kepada masyarakat Dusun Jelok. Himbauan tersebut bertujuan agar warga Dusun Jelok mengerti dengan kondisi banjir yang terjadi akibat badai siklon tropis cempaka sehingga warga tidak menafsirkan kepada hal-hal yang di luar nalar. Hal demikian sering terjadi, seperti kasus bunuh diri dengan cara gantung diri sering kali dikaitkan dengan fenomena *pulung gantung*. Kasus gantung diri tersebut pada kenyataannya disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial atau kesehatan yang terjadi pada orang yang melakukan hal tersebut. Peran pemegang jabatan di Dusun maupun di Desa diperlukan untuk mengoordinir kegiatan mitigasi melalui sosialisasi sehingga dampak yang ditimbulkan oleh bencana dapat diminimalisir. Sosialisasi terjadi sebelum dan sesudah banjir yang disebabkan badai siklon tropis cempaka. Sosialisasi mengenai mitigasi bencana dilakukan setelah kejadian banjir. Selain mengenai mitigasi bencana warga dibekali dengan perawatan jembatan gantung. Hal ini membuat warga lebih peduli dengan pemeliharaan infrastruktur yang sudah dibangun. Sosialisasi bahwa tidak ada sosialisasi mengenai mitigasi bencana banjir. Sosialisasi tersebut apabila diadakan sangat membantu informan dan warga Dusun Jelok yang lainnya. Hal tersebut memungkinkan adanya ketidakmerataan informasi mengenai sosialisasi mitigasi bencana sehingga hanya beberapa atau perwakilan warga saja yang

mendapatkan informasi tersebut yang nantinya akan disebarluaskan kepada warga Dusun Jelok yang lain akan tetapi hal tersebut tidak tersampaikan dengan baik.

Warga Dusun Jelok mendapatkan sosialisasi maupun himbauan dari Lembaga Desa Beji atau dari pihak BPBD Kabupaten Gunungkidul mengenai adanya potensi hujan lebat yang akan berpotensi menyebabkan banjir. Hujan lebat yang terjadi di berbagai daerah akibat adanya badai siklon membuat banjir diberbagai daerah yang dialiri sungai besar yang bermuara di laut selatan dan beberapa daerah yang terdapat cekungan atau lembah sehingga air bermuara di daerah tersebut seperti lembah Ngingrong, Goa Kali Suci dan SMK Tanjungsari.

Kepala dusun dan tokoh masyarakat memiliki peranan penting dalam membantu mitigasi bencana banjir yang terjadi di Dusun Jelok. Keberadaan kepala dusun dan tokoh masyarakat menjadikan masyarakat Dusun Jelok lebih terkoordinasi perihal tindakan yang akan dilakukan pasca bencana banjir. Warga Dusun Jelok yang panik akibat belum mengerti dengan kondisi pasca banjir dapat diberi arahan oleh kepala dusun atau tokoh masyarakat secara langsung. Tokoh masyarakat dan pemegang jabatan di Dusun memberikan stimulus atau rangsangan agar masyarakat dapat bereaksi. Stimulus tersebut sering kali disebut *ngoprak-oprak*. Tindakan ini dilakukan untuk menumbuhkan semangat kebersamaan antar warga Dusun Jelok dengan melihat kondisi lingkungan yang terdampak banjir. Dengan begitu, warga dapat mengambil tindakan bersama sesuai dengan kemampuan untuk mencapai hal yang diinginkan bersama. Warga menginginkan pembangunan jembatan dilakukan segera tetapi warga terkendala pada pembiayaan pembangunan jembatan tersebut sehingga membuat warga memilih langkah lain. Langkah yang diambil warga untuk membuka akses kembali dengan membuat dan memperbaiki jalan alternatif yang ada di Dusun Jelok. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Jelok akan diatur oleh pemangku jabatan berdasarkan kebutuhan bersama yang paling mendesak. Akses

menjadi hal yang mendesak untuk segera dilakukan tindakan oleh warga agar jalan keluar-masuk ke Dusun Jelok ada kembali. Terdapat pembagian tugas sewaktu pembuatan jalan alternatif maupun pembangunan jembatan kembali. Hal ini untuk memberikan kesempatan bagi warga yang ingin membantu secara langsung.

Masyarakat penyintas yang terdampak banjir membutuhkan bantuan. Beberapa masyarakat mengalami kerusakan pada tempat tinggal, jalan atau jembatan sehingga akses terhambat, dan logistik serta kebutuhan pribadi. BPBD Kabupaten Gunungkidul bersama relawan membantu pemenuhan kebutuhan kepada masyarakat yang terdampak banjir. Warga yang terisolir dan mengalami kerusakan yang berat mendapatkan bantuan berupa pakaian layak pakai, sembako, air bersih, alas tidur, alas kaki dan kebutuhan lainnya. Hal ini dilakukan sesuai dengan hasil dari tim *assesment mitigasi* yang dibantu oleh relawan sehingga bantuan yang diberikan oleh pemerintah ataupun relawan dapat tepat sasaran.

Hal yang sama terjadi pada masyarakat Dusun Jelok. Warga merasa kebutuhan dasar yang diperlukan saat itu adalah akses. Warga Jelok tidak mengalami kerusakan pada bangunan rumah maupun harta benda lainnya. Hanya beberapa warga yang memiliki lahan pertanian terkena imbas dari banjir tersebut. Masyarakat Dusun Jelok sempat menerima beberapa bantuan dari relawan yang tidak melakukan survei terlebih dahulu. Hal ini membuat warga menerima bantuan yang kurang tepat seperti pakaian makanan. Masyarakat Dusun Jelok mengetahui beberapa wilayah di Kabupaten Gunungkidul mengalami dampak kerusakan yang lebih besar sehingga bantuan tersebut disalurkan kepada penyintas yang lebih membutuhkan.

Keinginan untuk membuat jembatan darurat atau sejenisnya sehingga warga dapat menyeberangi Sungai Oya, dengan begitu warga mendapatkan akses kembali. Hal ini dapat dilakukan ketika musim kemarau ketika debit air Sungai Oya rendah sehingga risiko dapat diminimalisir daripada ketika membuat jembatan darurat pada saat musim penghujan yang memiliki debit air Sungai Oya tinggi. Warga menginginkan

akses pasca banjir. Warga Dusun Jelok yang ingin bersekolah dan kerja di luar Dusun Jelok merasa kesulitan untuk keluar Dusun karena akses satu-satunya rusak akibat banjir. Selain itu, petani yang lahan pertaniannya terkena dampak banjir sehingga membuatnya gagal panen padi belum mendapatkan bantuan dari pemerintah. Bantuan tersebut berupa pupuk yang akan digunakan warga untuk penyuburan tanah. Warga Jelok menginginkan pasca mendapatkan bantuan berupa pupuk tersebut akan mengolah lahan pertaniannya kembali sehingga dapat menghasilkan hasil bumi yang nantinya akan membantu perekonomian keluarganya.

Informan yang berstatus sebagai pengajar honorer di Kota Yogyakarta tidak dapat menuju ke Sekolah akibat jembatan yang terputus. Hal tersebut dirasakan oleh masyarakat Dusun Jelok karena akses menjadi kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh warga untuk keluar-masuk Dusun Jelok. Informan juga menjelaskan bahwa rumahnya dan warga yang lain tidak terendam banjir, hal ini membuat warga tidak memerlukan bantuan berupa pakaian atau peralatan pribadi lainnya. Masyarakat menerima bantuan berupa suplai logistik, bahan material dan/atau dalam bentuk uang. Uang atau bahan material tersebut digunakan untuk membangun akses jalan melalui hutan. Warga tidak dapat memutuskan untuk langsung memperbaiki jembatan akibat cuaca yang belum mendukung dan ketersediaan dana belum mencukupi untuk melakukan evakuasi jembatan.

Latensi dalam hal ini adalah bagaimana masyarakat Dusun Jelok menjaga dan memelihara pola-pola perilaku yang mereka lakukan dalam beradaptasi supaya kegiatan yang mereka lakukan selalu dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Warga menyadari setiap memasuki musim penghujan ada potensi untuk terjadi banjir kembali dengan begitu, beberapa warga yang memiliki lahan akan menyiapkan tanggul saat awal musim penghujan mulai datang. Saat musim hujan mencapai puncaknya dan memungkinkan terjadinya banjir kembali, warga sudah bersiap dengan tanggul yang dibangun olehnya. Hal ini berguna untuk meminimalisir dampak yang

ditimbulkan dengan berpatokan pada dampak besar yang ditimbulkan banjir tahun 2017. Selain itu warga memantau aliran sungai ketika hujan deras turun untuk melihat potensi kemungkinan terjadi meluapnya air sungai. Ojek perahu beroperasi menyesuaikan debit dan arus sungai, apabila terjadi hujan dengan intensitas tinggi dan melihat adanya kenaikan debit serta arus yang cepat maka warga memilih untuk tidak mengoperasikan ojek perahu tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko kecelakaan. Perahu yang digunakan warga Dusun Jelok ialah perahu dayung tanpa memakai mesin.

**Tabel 6. Fungsi AGIL pada strategi adaptasi terhadap perubahan masyarakat Dusun Jelok pasca bencana**

Jenis	Perubahan	Keterangan
Adaptasi	Akses.	Rusaknya jembatan sebagai jalan keluar-masuk ke Dusun Jelok sehingga masyarakat membuat jalan alternatif.
	Mata Pencahariaan.	Warga yang bekerja di Desa Wisata harus berhenti untuk sementara. Beberapa warga melihat potensi ojek perahu.
Goal/Tujuan	Untuk dapat mengatasi dampak banjir.	Supaya perubahan berjalan sesuai dengan hasil yang ingin dicapai.
Integrasi	Terjadinya kesadaran kolektif di masyarakat untuk saling tolong menolong.	Masyarakat bergotong royong membuat akses jalan baru sebelum evakuasi jembatan dilakukan.
	Beberapa warga mencari dana bantuan.	Warga mulai mengevakuasi jembatan secara swadaya dengan mengandalkan tenaga dari

Jenis	Perubahan	Keterangan
	Menjalin kerjasama dengan pemerintah.	masyarakat itu sendiri dan dana bantuan.  Masyarakat meminta pemerintah Kabupaten Gunungkidul untuk membuat jembatan permanen dan bekerja sama dengan warga setempat dalam pengerjaan jembatan.
	Edukasi mitigasi bencana.	Masyarakat mendapatkan sosialisasi dan pelatihan mengenai simulasi banjir
Latensi	Masyarakat mengamati dan mempelajari perilaku banjir yang terjadi di Dusun Jelok.	Supaya dapat mengetahui siklus terjadinya banjir.  Supaya dapat mempersiapkan biaya dan keperluan lain dalam beradaptasi.

Sumber: Olah Data, 2020

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

#### Kondisi Sosial dan Ekonomi pada Masyarakat Desa Wisata Jelok Pasca Bencana Banjir.

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Wisata Jelok akibat adanya bencana banjir membuat masyarakat beradaptasi dengan kondisi yang ada di lapangan. Rusaknya akses utama jembatan membuat masyarakat mengalami perubahan dari segi sosial dan ekonomi yaitu sebagai berikut:

#### 1. Segi Sosial

Masyarakat Desa Wisata Jelok pasca terjadinya banjir memiliki persamaan nasib yang

mendorong hubungan antar warga menjadi erat. Hal tersebut membantu dalam mengatasi permasalahan akses sehingga warga memanfaatkan momentum ini untuk bekerja sama membangun dan memperbaiki jalan alternatif serta menata kembali destinasi wisata yang ada di Desa Wisata Jelok

Adanya perubahan yang cepat menimbulkan berbagai respon sehingga muncul konflik. Konflik yang terjadi pada masyarakat Dusun Jelok pasca terjadinya banjir. Konflik muncul karena warga merasakan persamaan nasib akan tetapi beberapa warga tidak ikut serta secara aktif sehingga memunculkan kecemburuan antar warga. Peran tokoh masyarakat berpengaruh dalam meresolusi konflik dengan memberikan informasi keadaan yang terjadi pasca banjir sehingga warga mengerti dengan keadaan yang sedang dihadapi bersama.

Banjir yang menyebabkan terputusnya akses jembatan membuat akses pendidikan bagi warga usia sekolah di Dusun Jelok terkendala. Kendala yang dihadapi ialah jarak tempuh ke sekolah menjadi semakin jauh. Hal tersebut terjadi karena warga menggunakan jalur alternatif yang sudah dibuat pasca banjir.

Masyarakat Dusun Jelok yang mempunyai lahan dan terdampak banjir beralih pekerjaan dengan menjadi buruh tani atau buruh bangunan, sedangkan masyarakat yang mengandalkan sektor pariwisata dalam hal ini Desa Wisata Jelok menutup sementara seluruh kegiatan sehingga memilih untuk menjadi buruh bangunan atau pekerja karyawan toko.

Status sosial berjalan sesuai perannya namun dengan adanya persamaan nasib terdapat beberapa perubahan peran yang ada di masyarakat. Hal tersebut dipengaruhi oleh beralih profesi warga yang terkena dampak banjir.

## 2. Segi Ekonomi

Masyarakat Dusun Jelok yang lahannya tidak terkena dampak banjir tetap menjadi petani sedangkan lahan pertanian yang terkena dampak untuk sementara tidak bisa menghasilkan hasil bumi. kegiatan di Desa Wisata ditiadakan sementara waktu. Beberapa warga memilih untuk mencari pekerjaan di luar Dusun Jelok. Pemberhentian sementara kegiatan di Desa Wisata Jelok mempengaruhi pada produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa yang berhenti sehingga

tidak adanya pendapatan yang masuk. Hal tersebut mempengaruhi kesejahteraan warga akibat pemasukan yang berkurang akan tetapi pengeluaran yang semakin meningkat terutama untuk transportasi.

## **Strategi Adaptasi Masyarakat terhadap Perubahan yang terjadi Pasca Bencana Banjir.**

Masyarakat Desa Wisata Jelok sudah mampu melakukan proses adaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi pasca bencana alam banjir. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Jelok adalah melalui tindakan individu dan kolektif, tindakan individu yang dilakukan diantaranya memperbaiki tanggul di lahan pertanian, mencari pekerjaan di luar sebagai pengganti Desa Wisata Jelok yang sementara waktu tidak dapat beroperasi. Sedangkan tindakan kolektif yang dilakukan masyarakat diantaranya dengan membuat dan memperbaiki jalan lain, mengevakuasi dan memperbaiki jembatan secara swadaya dan membuka jasa ojek perahu saat musim penghujan datang.

Bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Jelok setelah adanya bencana banjir adalah sebagai berikut:

### 1. Bentuk Adaptasi Aktif

Adaptasi yang dilakukan secara aktif oleh masyarakat Desa Wisata Jelok dengan mengadakan kegiatan perbaikan jalan alternatif untuk sementara agar masyarakat mendapatkan akses yang lebih mudah, dengan demikian masyarakat mulai kembali beraktivitas normal seperti sekolah dan bekerja. Setelah persiapan dana dan dukungan dari pelbagai pihak, masyarakat Desa Wisata Jelok mulai melakukan evakuasi rangka jembatan yang rusak. Masyarakat secara swadaya memperbaiki jembatan dengan memanfaatkan rangka jembatan yang masih dapat digunakan kembali.

### 2. Bentuk Adaptasi Pasif

Masyarakat Desa Wisata Jelok memahami apabila memasuki musim penghujan, wilayah pinggir sungai Oya akan mengalami banjir akibat intensitas curah hujan tinggi sehingga air di sungai Oya meluap. Akan tetapi, pada akhir November 2017 terdapat badai siklon tropis cempaka yang mengakibatkan intensitas curah hujan sangat tinggi diberbagai daerah dalam jangka waktu yang

lama. Hal tersebut mengakibatkan beberapa jembatan gantung yang melintasi sungai Oya terputus.

### 3. Bentuk Adaptasi Ekonomi

Adaptasi ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Jelok dengan melihat potensi dibalik permasalahan. Permasalahan tersebut adalah terputusnya jembatan akses utama. Melihat kejadian tersebut, masyarakat mengetahui potensi dengan membuat ojek perahu. Ojek perahu ini memudahkan masyarakat yang ingin keluar-masuk Desa tanpa harus melewati jalan alternatif yang membutuhkan waktu yang lama. Ojek perahu digunakan untuk mengangkut manusia dan barang bukan kendaraan. Masyarakat mensiasati kendaraan diletakkan disebelah desa dengan membuka jasa penitipan kendaraan bermotor.

### 4. Bentuk Adaptasi Sosial

Masyarakat melakukan adaptasi sosial yang berlandaskan persamaan nasib. Persamaan nasib membuat warga lebih mengedepankan kepentingan kelompok daripada kepentingan individu sehingga tujuan masyarakat akan cepat tercapai bersama. Adaptasi sosial membuat masyarakat Desa Wisata Jelok mengalami peningkatan interaksi sosial hal tersebut membuat masyarakat paham dengan kondisi lingkungan.

### Saran

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh saat penelitian, maka peneliti memberikan saran kepada masyarakat Dusun Jelok, pemerintah Kabupaten Gunungkidul dan peneliti selanjutnya.

Masyarakat Desa Wisata Jelok diharapkan memahami tentang perubahan kondisi sosial dan ekonomi yang terjadi pasca bencana banjir. Selain itu, masyarakat juga memahami mengenai strategi adaptasi sosial ekonomi pasca terjadinya bencana banjir.

Pemerintah Kabupaten Gunungkidul melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah atau BPBD Kabupaten Gunungkidul diharapkan memberikan edukasi mitigasi bencana banjir kepada masyarakat Desa Wisata Jelok. Pemerintah Kabupaten diharapkan memberikan bantuan berupa jembatan permanen sehingga masyarakat

Desa Wisata Jelok mendapatkan akses jalan yang lebih layak.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian terkait dengan strategi adaptasi sosial ekonomi masyarakat pasca bencana banjir. Peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji mengenai peran pemerintah setempat dalam merekonstruksi akses dan destinasi wisata pasca banjir secara mendalam.

### DAFTAR PUSTAKA

Aditya, L.S & Bitta, P. (2015). Bentuk adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Rob di Desa Sriwulan Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Jurnal Teknik PWK*, Volume 4 No 4.

Astriana, W. (2012). Analisis Hubungan antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009. *Economics Development Nalysis Journal*.

Bappenas. (2008). *Kebijakan Penanggulangan Banjir di Indonesia*. Tersedia di: [https://www.bappenas.go.id/.../2kebijakan-penanggulangan-banjir-di-indonesia\\_20081123002641\\_1.pdf](https://www.bappenas.go.id/.../2kebijakan-penanggulangan-banjir-di-indonesia_20081123002641_1.pdf). Diakses pada 3 November 2020

Haryanto, A. (2017). *Banjir di Gunungkidul, Warga: Biasanya Tak Separah Ini*. Tersedia di : <https://tirto.id/banjir-di-gunungkidul-warga-biasanya-tak-separah-ini-cAQY>. Diakses pada 29 Juli 2019

Imam, A. S. H. (2016). Bentuk-Bentuk Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir (Studi Kasus di Desa Pelangwot Kecamatan Laren Lamongan). *Jurnal Upaya Pengurangan Risiko Bencana Terkait Perubahan Iklim*.

Koentjaraningrat. (1996). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat

\_\_\_\_\_. (1981). *Sejarah Antropologi*. Jakarta: UI Press

Madnasir. (2010). Distribusi dalam Islam. *Jurnal ASAS*. Vol 2. No 1.

Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya

Pradanang, T. (2017). *Studi Eksplorasi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Nglingsgo, Desa Pagerharjo, Kecamatan, Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta

Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media

Putri, N.S & Erianjoni, E. (2019). Mitigasi Bencana Banjir Pada Masyarakat di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, Volumen 1 No 1.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit Alfabeta

\_\_\_\_\_. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Suharjono. (2017). *DIY Diterjang Banjir, Jalur Yogyakarta – Wonosari Lumpuh*. Tersediadi:<https://daerah.sindonews.com/read/1261395/189/diy-diterjang-banjir-jalur-yogyakarta-wonosari-lumpuh-1511876245>. Diakses pada 15 April 2019.

Sukirno, S. (2010). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Tarigan, S. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Aksara.

Taufiq, K. (2017). *Siklon Tropis “Cempaka” Lahir, Siaga Cuaca Ekstrem 3 Hari ke Depan*. <https://www.bmkg.go.id/press-release/?p=siklon-tropis-cempaka-waspadai-hujan-lebat-disertai-angin->

[kencang-dan-gelombang-tinggi-di-wilayah-selatan-indonesia&tag=press-release&lang=ID](#). Diakses pada 22 Oktober 2020